

SERI MARGASATWA

1

CAKMA



PERAMPOK LIAR
DI BUKIT KARANG



MB. 178

Diterima tgl. :

Dipakai tgl. :

SERI MARGASATWA No. 1

CAKMA
PERAMPOK LIAR DI BUKIT KARANG

Karangan
C. Bernard Rutley

PENERBIT N.V. MASA BARU
Bandung — 1974 — Jakarta

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
HAK PENERBITAN DIPEGANG OLEH
N.V. MASA BARU

Gambar kulit :

NANA ARDINA

SERI "MARGASATWA"

*Ilmu pengetahuan populer tentang kehidupan Marga-
satwa di alam bebas.*

Mendidik para Remaja untuk

- * memahami struktur alam
 - * mencintai keindahan alam
 - * turut menjaga kekayaan alam
 - * termasuk Margasatwanya
- * Buku-buku seri "MARGASATWA" menguraikan tingkah laku hewan, dan menerangkan fungsi margasatwa sebagai salah satu *unsur utama dalam pemeliharaan keseimbangan alam* (conservation of the balance of nature). Untuk anak didik kita di Indonesia *luar biasa pentingnya*. Sudah lama terdengar keluh-kesah orang, bahwa anakdidik kita itu mempunyai kecenderungan yang kuat sekali untuk *me-ru-sak* dan *mem-bun-uh* margasatwa yang dijumpainya. Seringkali tanpa tujuan yang tertentu, hanya sekedar untuk memberikan kepuasan pada dorongan "*nafsu vandalismenya*".
- * Begitu banyak burung-burung besar-kecil diganggu dan dibunuh anakdidik kita, sehingga di mana-mana (teristimewa di dekat tempat tinggal orang banyak) hampir tidak terdengar lagi "*suara burung berkicau*". Banyaknya burung yang terbunuh, dapat merusak keseimbangan alam, yang akibatnya bisa katastrofal seperti pernah dialami di negara bagian New York dan New Jersey USA yang diuraikan dalam buku "*Silent Spring*" karangan Rachel Carson serta lanjutannya buku "*Since Silent Spring*" karangan Frank Graham.
- * Menurut laporan dari "*World Life Foundation*" yang diketuai oleh Prins Bernard dari Negeri Belanda, negara Indonesia itu — sebagai satu-satunya negara kepulauan di khatulistiwa — mempunyai kekayaan margasatwa yang unik

sekali di dunia, yang dewasa ini diancam kepunahan seperti misalnya : orang utan, anoa, burung maleo, bekantan, kuskus, siamang, badak cula satu, burung Cenderawasih dsb.

- * Dahulu kita mendapat pelajaran dari buku-buku biologi terjemahan dari karangan Delsman & Holtsvoogd, dan Boudijn & Couperus. Dipengaruhi oleh buku-buku tsb. yang diperhatikan itu hanya bidang-bidang : (a) anatomi (b) fisiologi (c) *morphologi* dan (d) *sistematik* saja dalam ilmu pengetahuan tentang flora dan fauna Indonesia.
- * Sesudah perang dunia ke-II mulailah berkembang bidang-bidang lain dalam ilmu biologi diantaranya "*ethology*" atau "*animal behavior*". Peri-kehidupan dan tingkah laku hewan itu dianggap sangat bermanfaat untuk dipelajari dan diketahui orang di samping anatomi, fisiologi, *morphologi* dan *sistematik*. Mulailah diterbitkan dan dibaca orang buku tentang tingkah-laku hewan karangan A.E. Brehm, W.J. Long, Harper Cory, Portielje dsb. Salah satu seri yang paling terkenal adalah susunan C. Bernard Rutley, yang terdiri atas 16 nomor tsb. di bawah ini :

1. Cakma, Perampok liar di bukit karang
2. Piko, Pengempang ulung di air tawar
3. Timur, Pemburu kejam di rimba-raya
4. Loki, Begal bengis di padang salju
5. Raja, Pahlawan rimba berkaki godam
6. Gogo, Perenang licin yang cendekia
7. Inkosi, Raja rimba perburuan
8. Miska, Penantang ulet pantang menyerah
9. Shag, Rusa kutub tak kenal mundur
10. Thunda, Kerbau liar yang bijaksana
11. Bru, Grizzly yang keras hati
12. Frisk, Pengelana pantang jera
13. Rey, Pemburu yang paling cerdas
14. Fleet, Rusa jantan tak terkalahkan
15. Fulgor, Berkuasa di angkasa
16. Tuska, Penyeruduk pantang takut

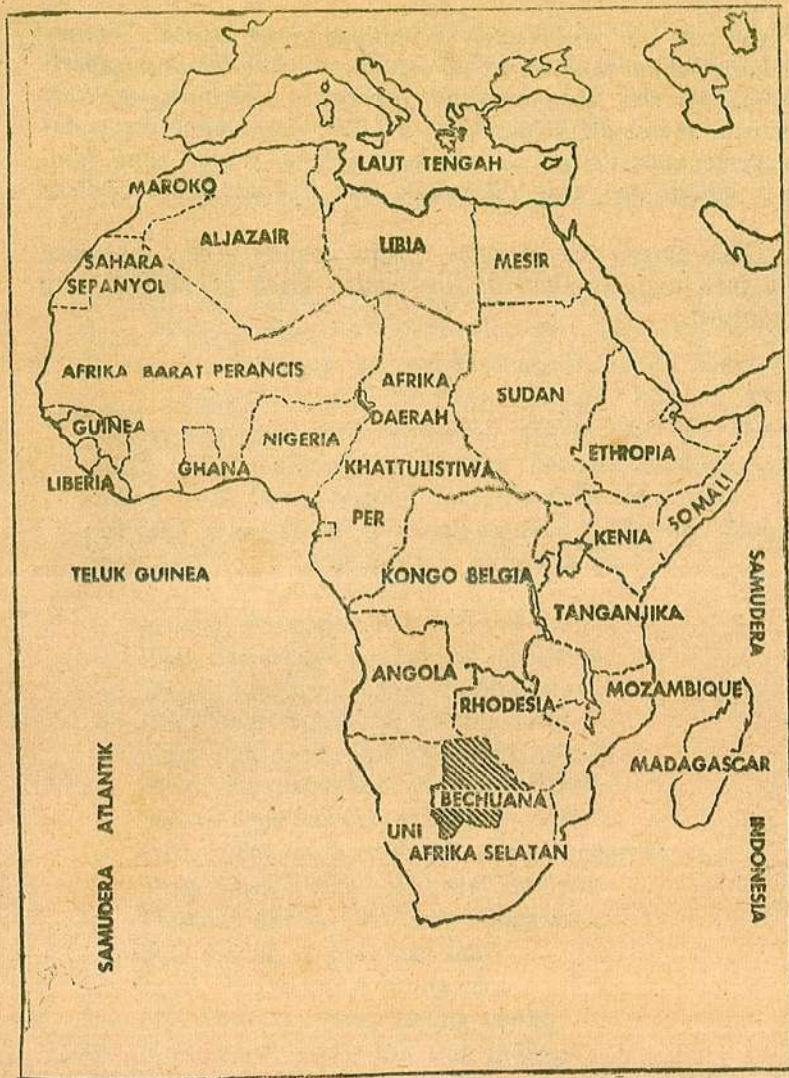
CAKMA

PERAMPOK LIAR DI BUKIT KARANG

Ceritera ini melukiskan kehidupan yang nyata. Umumnya kera babun yang hidup di Afrika, tingkah-lakunya seperti Cakma. Mereka bermain-main, berkelahi, berburu mencari makanan, meranjah kebun buah-buahan, berkumpul mengadakan pertemuan dengan kawan-kawan kera babun yang lain, presis seperti apa yang dilakukan oleh Cakma dalam ceritera ini.

Oleh karena itu, dengan tujuan apapun Anda membaca buku ini, yang disajikan di sini adalah kisah kehidupan yang sebenarnya.

Penerbit.



BAB I

CAKMA BELAJAR MENGENAL UNDANG-UNDANG

Cakma, adalah seekor kera babun *). Tempat tinggalnya di negeri Botswana di Afrika bagian Selatan, di daerah yang beriklim panas dalam sebuah jurang yang berbatu. Dalam jurang itu ada sebuah bukit batu yang curam, yang banyak guanya, tempat kera babun berlindung dan bersembunyi, menghindari musuh aslinya, harimau kumbang dan ular sanca. Dalam jurang itu mengalir sebuah sungai kecil dan di pinggir sungai itu tumbuh pohon akasia berkelompok-kelompok bersela dengan sejenis lamtana yang tajam-tajam durinya. Di tebing jurang itu banyak jungur lebar yang berumput dan di situlah beruk Cakma dapat berjemur, berpanas-panas. Akan tetapi bukit batu itu sangat curam bagaikan dinding, sehingga hanya bangsa beruk yang lentuk itu sajalah yang dapat mendakinya.

Si Cakma belum tahu benar tentang hal itu. Umurnya baru dua bulan, jadi masih anak-anak benar. Ia hampir selalu bergantung di dada induknya yang lunak lembut, sambil berpegang erat-erat pada lehernya. Induk si Cakma itu Hu namanya, seekor induk beruk yang baik sekali! Pada suatu ketika si Cakma itu sakit. Induknya memangkunya berjam-jam lamanya dan membujuk-bujuknya dengan kata-kata dan suara yang lemah-lembut, sehingga ia tertidur dalam pangkuannya. Keesokan harinya ia terbangun, sembuh, segar-bugar, sehat kembali seperti sedia kala.

Hu sangat sayang kepada si Cakma, tetapi tidaklah dimanjakan. Ia mendidiknya dengan bijaksana. Si Cakma itu memang bukanlah seekor anak beruk yang suka dimanjakan. Ia tidak senang diam, tidak dapat tenang sebentar, pencacar sekali, lebih-lebih ketika ia bertambah besar dan kuat. Tetapi pencacar atau pendiam, tidak peduli, tiap pagi Hu mem-

*) kera babun = chacma baboon, sebangsa kera bertubuh agak besar dari pada kera di Jawa.



bawanya ke sungai dan dimandikannya dalam sebuah lubang di antara bukit-bukit batu itu. Si Cakma sekali-kali tidak suka mandi, lalu berteriak-teriak setinggi langit. Suasana waktu mandi itu sangat ramai dan hiruk-pikuk, karena si Cakma dan orang tuanya termasuk keluarga beruk yang besar, lebih dari seratus ekor jumlahnya. Ketika itu berkumpul di sana beruk jantan yang besar-besar dan tinggi kedudukannya, — para pemimpin dan penyerang dalam suku itu, — beruk bujang dan beruk gadis, — yang masih terlalu muda untuk kawin — beruk betina dan anak-anak serta anak beruk yang sangat banyak. Seperti si Cakma, anak-anak itupun tidak suka pula mandi. Dan kalau si Cakma menyepak-nyepak, memukul-mukul dan berteriak-teriak setinggi langit sedang dimandikan, bayi-bayi yang lainpun turut pula berlomba-lomba, menyaingi teriakan itu. Bukan kepalang ributnya waktu itu, sehingga induk-induk mereka tidak dapat saling berbicara.

"Brrrrrrr," kata Hu pada suatu hari kepada anaknya, ketika si Cakma sedang berteriak-teriak. "Brrrrr, engkau bodoh, anak kecil! Tidak tahukah engkau undang-undang bangsa Beruk yang pertama, bunyinya: Kamu harus bersih! Jika engkau tidak bersih, engkau tidak akan tumbuh menjadi beruk yang kuat dan kalau engkau tidak kuat, niscaya engkau dimakan harimau kumbang dan ular belang. Dan percayalah, tidak senang dimakan harimau kumbang atau ular belang itu. Brrrrrrrrr"

Ia mengangkat si Cakma yang masih melawan itu, lalu didukungnya mendaki bukit batu yang curam itu. Setiba di sebuah birai yang lebar, lalu diletakkannya di sana, sehingga dapatlah si Cakma mengeringkan badannya di panas matahari.

Kadang-kadang datang seekor beruk jantan yang besar melihat si Cakma. Beruk jantan itu bapak si Cakma, Larga, seekor beruk yang gagah-perkasa. Kepala dan bahunya ditutupi oleh gabangnya yang tebal, tinggi badannya dari puncak hidungnya satu meter, tidak termasuk ekornya yang besar itu. Bulunya cokelat tua, tetapi bulu tangan dan kaki-

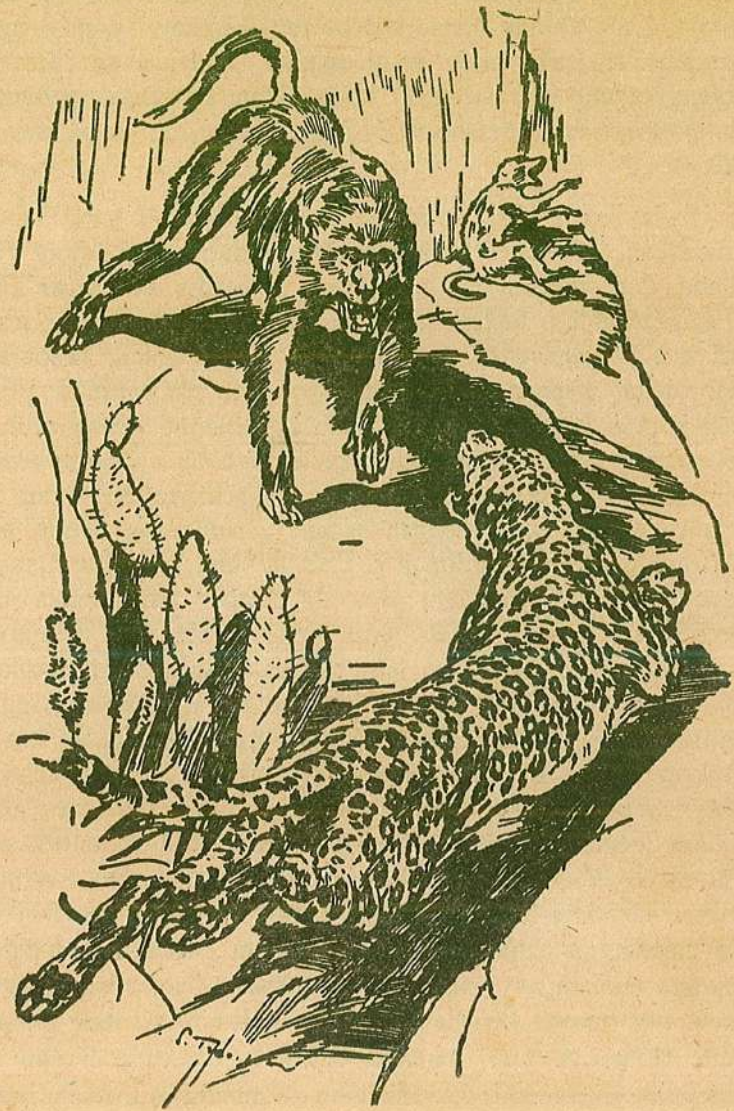
nya hitam seperti warna kulit moncongnya. Saingnya amat besar, sehingga dengan mudah ia dapat menggigit harimau kumbang sampai mati. Larga sangat kuat, jauh lebih kuat dari manusia yang paling kuat. Umurnya tiga puluh tahun, jadi masih muda dalam usia bangsa buruk; biasanya umur buruk dapat mencapai sampai lima puluh tahun. Ia sangat pandai dan cerdik; memang demikianlah seharusnya sifat pemimpin suatu suku.

"Brrrrrr," kata Hu, tiap kali Larga datang melihat anaknya. "Brrrrrr, bukankah ia anak buruk yang bagus? Boleh kakak lihat nanti, ia akan menjadi pahlawan yang berani seperti bapaknya pula."

Jika Hu berkata demikian, Larga mengernyitkan keningnya sambil mengibaskan ekornya, seakan-akan ia mau mengatakan: "Ah masa! Si bacul ini!" Kemudian ia pergi, seolah-olah tidak memperdulikan si Kera sedikit juga. Memang sebenarnya demikian, karena masih banyak lagi hal-hal yang harus dipikirkannya selain anak buruk yang belum tahu apa-apa itu.

Begitulah kehidupan si Cakma selama beberapa bulan. Senang benar hidupnya, kecuali ketika induknya memandikannya atau mencari kutunya. Kutu itu binatang kecil yang jahat dan menyusahkan; sangat kecil, sehingga hampir-hampir tidak kelihatan. Ketika buruk itu berjalan melalui belukar untuk mencari makanan, kutu itu jatuh dari daun ke atas binatang itu, lalu membenamkan penyengatnya untuk mengisap darah. Oleh karena itu sekembali mencari makanan, buruk itu memeriksa badannya dengan teliti, dan dicabutnyalah kutu itu dari kulitnya. Tentu saja ada bagian badan yang tak dapat dicapainya sendiri dan untuk itu diminta pertolongan buruk yang lain. Sebagai seekor induk yang baik tentulah Hu berusaha, supaya jangan ada kutu yang tertinggal di kulit si Cakma.

Tetapi si Cakma tidak berterima kasih akan usaha induknya itu. Tidak! Ia sekali-kali tidak suka dimandikan, demikian pula dicari kutunya. Perduli apa kutu yang beberapa



ekor itu! Ia lebih suka bermain-main dengan anak beruk yang lain; kerap kali induknya terpaksa memegangnya keras-keras untuk mencabuti binatang yang kecil-kecil itu dari kulitnya. Si Cakma berteriak sekeras-kerasnya dan dengan bermacam-macam akal dicobanyalah melepaskan dirinya. Kadang-kadang ia berteriak sedemikian kerasnya, sehingga hilang kesabaran induknya, lalu si Cakma dipelasah menjadi-jadinya.

Pada suatu hari terjadilah suatu peristiwa yang menggemparkan. Ketika Hu dan seekor induk beruk yang lain pulang dari memandikan anaknya, tiba-tiba terdengar jerit yang melengking. Suatu tanda peringatan! Jeritan itu datang dari pos penjagaan di puncak batu. Hu menoleh. Ia berada lebih dekat kepada bukit batu itu dari pada induk beruk yang seekor lagi, dan bukan main ia terkejut ketika dilihatnya seekor harimau kumbang melompat dari dalam semak ke arahnya. Selanjutnya peristiwa yang menggemparkan itu terjadi berturut-turut dengan sangat cepat, yang belum pernah terjadi dalam kehidupan si Cakma yang kecil itu. Dengan empat kali lompatan Hu tiba di tempat yang aman dan pada saat itu juga induk beruk yang seekor lagi menjatuhkan anaknya ke belakang, lalu berbalik menghadapi harimau itu untuk berkelahi. Sedetik kemudian si Cakma tinggal sendiri di tempat itu, karena Hu melompat kembali ke bawah untuk menolong anak yang seekor lagi. Di belakangnya seluruh suku itu berdatangan sambil berteriak-teriak dan menyalak-nyalak dengan marahnya. Mereka maju serentak untuk menyerang harimau itu. Si Cakma duduk tegak dan memperhatikan kejadian itu dengan hati yang berdebar-debar. Dilihatnya bagaimana pahlawan yang besar dan gagah berani dalam sukunya melompat melampaui induknya, dan sebelum para penyerang sampai kepadanya, harimau itu telah lari. Dengan sedih dilihatnya pula bangkai induk beruk yang berani itu tergeletak di tempatnya. Harimau kumbang itu telah membunuhnya. Pada saat itu tibalah Hu di tempat si Cakma berdiri. Ia menyuruh anaknya meloncat di atas punggungnya

dan memegangnya erat-erat. Sambil mendukung si Cakma dan menggendong anak yang dibelanya itu, memanjatlah ia menuju gua tempat tinggalnya di lereng bukit batu itu.

Sampai petang hari sekalian beruk itu berada dalam suasana gelisah dan bukan main ributnya mereka mempercakapkan peristiwa itu. Si Cakma tidak boleh lagi setapakpun pergi dari induknya. Hari sudah malam. Hu masih mengasuh dan membelai-belai anak yang ditolongnya itu. Si Cakma ingin mengetahui, lalu menanyakan kepada induknya, siapa anak itu dan mengapa ia tinggal bersama-sama dalam gua itu.

"Ini anak beruk betina tadi anakku," jawab Hu dalam bahasa beruk. "Kita namai dia si Mia dan sejak sekarang dia menjadi adikmu."

"Mengapa?" tanya si Cakma keheranan, "mengapa dia menjadi adik saya?"

"Karena induknya telah mati, dibunuh harimau kumbang. Aku angkat dia jadi anakku."

Si Cakma memikirkan jawaban itu sejurus lamanya. Menurut pembawaannya ia baik hati, jadi beradik itupun disukainya, tetapi masih banyak lagi yang tidak diketahuinya. Lalu bertanya pulalah ia.

"Mengapa ibu tadi kembali untuk menolong si Mia?" tanyanya. "Tbupun dapat dibunuh harimau itu."

"Grrrrrrr! Grrrrrrr!"

Hu mengeluarkan bermacam-macam suara. Ia mengangkat alisnya, mengerenyutkan mukanya dan sambil mengibas-ngibaskan ekornya ia memukul-mukulkan tangannya di udara, seolah-olah hendak mengatakan: "Kapanakah engkau akan menjadi cerdik?" Akhirnya dengan sabar ia berkata dalam bahasa beruk, ujarnya:

"Anakku, masih banyak yang harus kaupelajari. Engkau masih kecil lagi bodoh. Sekarang sudah tiba waktunya bagimu untuk mempelajari undang-undang bangsa kera. Jadi dengarkanlah, Cakma, anakku, dengarlah baik-baik, dan engkau Mia, anakku yang baru, engkau juga harus mendengar-

kan. Inilah undang-undang bangsa buruk, dan setiap buruk harus mentaati undang-undang ini."

Dengan perlahan-lahan dan seakan-akan memimpin suatu upacara, didendangkannyalah undang-undang itu :

Undang-undang bangsa kera,
Harus taat kita amalkan,
Apa saja kita kerjakan.
Harus rapih dan saksama,

Undang-undang sangat keras
Harus diturut dengan teliti ;
Jangan menyangka tahu semua,
Agar terhindar bahaya mati.

Anak buruk yang muda mentah,
Anggota lemah tenaga kurang ;
Harus patuh turut perintah,
Pemimpin kita buruk yang garang.

Janganlah lupa setiap waktu,
Kalau bercerai lemahlah kita ;
Jika kita tetap bersatu,
Kuat perkasa teranglah nyata.

Harimau kumbang mencari mangsa
Menyusup dalam semak berduri ;
Mengintai kita berjam lamanya,
Buruk terpencil yang dia cari.

Ular belang cerdik dan jitu,
Sabar menanti dalam lubangnya ;
Kalau sesat buruk ke situ,
Pasti menjadi lauk-pauknya.

Di dalam gelap hendaklah awas,
Baik di rumah bersuka-cita ;
Tidak berani binatang buas,
Akan menyerang pasukan kita.

Gagah perkasa kalau bersama,
Kuat dan teguh jika bersatu ;
Jadi ingatlah dengan saksama,
Turut aturan setiap waktu :

"Bersatu kita teguh,
Bercerai kita rubuh !"

Jika disuruh kamu berkawal,
Menjaga kaum kampung halaman ;
Hendaklah ingat akhir dan awal,
Tetapkan hati teguhkan iman.

Betah berkawal lihat hadapan,
Walau temanmu bersuka-ria ;
Meminum madu makan sedapan,
Kamupun tetap jaga bahaya.

Biarpun kamu lapar dan kaku,
Hendaklah ingat janganlah gawal ;
Keamanan kita seluruh suku,
Terserah pada buruk pengawal.

Pasal yang akhir aturan kita,
Yang sangat penting bukan buatan ;
Keras dan kakas teranglah nyata,
Simpan selalu dalam ingatan.

Melihat teman dalam bahaya,
Jangan dinanti barang sebentar ;
Teruslah tolong sekuat daya,
Janganlah ragu, takut dan gentar.

Musnahkan musuh bersatu hati,
Bangsapun menang bersuka-ria ;
Balasnya pasti kaudapat nanti,
Jikalau kamu kena bahaya.

Kalau bahaya datang menggolong,
Sekonyong-konyong tiba menjelma ;
Sekalian teman tentu menolong,
Membela kamu bersama-sama."

Makin lama makin perlahan-lahan Hu menyanyikan Undang-undang itu ; suaranya hilang dan matanya terkatup. Tetapi si Cakma, yang mendengarkan dengan penuh perhatian belum mengantuk, karena sekalian ucapan itu memang sangat penting menurut pendapatnya, lalu ditariknyalah ekor induknya.

"Apa, anaku?" tanya Hu sambil membukakan matanya kembali.

"W-r-u-m-p," jawab si Cakma, maksudnya : "Masih adakah undang-undang yang lain, ibu?"

"Masih banyak lagi yang lain, anaku," jawab Hu. "Tetapi engkau masih kecil, cukuplah sekian dahulu. Pergilah tidur sekarang, Cakma, dan mimpikanlah engkau menjadi Kepala bangsa Cakma kelak!"

BAB II

SI CAKMA BERTEMU DENGAN ULAR SANCA

Begitulah dua tahun pertama berlalu dalam kehidupan si Cakma. Masa itulah masa yang berbahagia baginya. Beruk yang telah besar suka benar berjemur di panas matahari dan yang masih muda bermain-main di sekelilingnya. Permainan mereka sangat kasar. Ada beruk muda yang berkejar-kejaran di lereng bukit batu itu, ada pula yang bergelut dan ber-



gumul, sampai hampir-hampir berkelahi sungguh-sungguh dan sebagian lagi seakan-akan terbang mendaki bukit batu dan bukit karang yang curam itu. Kalau sudah jemu, mereka

mencari permainan lain. Sesudah itu diganggunyalah beruk yang telah berumur. Alangkah riangnya! Dengan diam-diam beruk muda itu mengendap-ngendap ke belakang seekor beruk yang tua, sekonyong-konyong lalu ditariknya ekornya dengan sekuat tenaga. Ada juga yang mendaki bukit batu itu setinggi-tingginya, lalu diambilnya batu kerikil dan melempari beruk yang sedang tidur dengan nyenyaknya. Kerap kali permainan itu berakhir tidak baik. Karena jika terlalu lama, hilanglah kesabaran beruk yang besar-besar itu, lalu anak-anak beruk yang nakal itu ditangkap, dan dipelasah, sehingga hilanglah nafsunya untuk bermain lagi.

Selain permainan-permainan itu masih banyak lagi yang dapat menyenangkan hatinya. Bangsa beruk sangat pandai bercakap-cakap. Mereka mengeluarkan bermacam-macam suara untuk menyatakan sedih, gembira atau lapar. Jika tidak cukup dengan bermacam bunyi itu, maka dipergunakannyalah tangan, kepala dan ekornya. Jika seekor beruk menggelengkan kepalanya, samalah artinya dengan "tidak" bagi manusia. Dengan ekor atau tangannya ia dapat menerangkan sesuatu kepada beruk yang lain.

Si Cakma suka benar mendengarkan percakapan beruk yang sudah dewasa. Kadang-kadang, jika sekalian kepala dalam suku itu sedang mengadakan rapat, merangkaklah ia dengan diam-diam mendekatnya, untuk mendengarkan rencana mereka. Rencana untuk merampas buah-buahan dalam kebun salah seorang petani, atau akan merusak kebun jagung. Si Cakma ingin benar turut dalam penyerangan-penyerangan itu. Tetapi tentu saja belum boleh, karena masih terlalu kecil. Walaupun tidak ikut, ia mendapat bahagiannya juga. Makanan yang enak-enak itu dibawaikan oleh ibunya atau oleh tetangganya dalam kantung pipinya.

Kantung pipi itu berguna sekali. Tiap beruk berkantung pipi di kedua belah rahangnya. Banyak makanan lezat yang dapat disimpan dalam kantung itu, yang kelak akan dimakan bersama keluarganya setiba kembali di bukit batu itu.

Si Cakma berteman dengan sekalian beruk yang sebaya dengan dia, tetapi dengan si Mialah ia suka sekali bermain.

Si Mia telah menjadi seekor beruk betina yang besar lagi kuat, tetapi tentulah tidak sebesar dan sekuat si Cakma. Kerap kali kedua ekor beruk itu pergi berjalan bersama-sama untuk mencari makanan enak. Maka berjalanlah keduanya dengan kaki-tangannya, — karena beruk jarang berjalan tegak lurus —, sepanjang lereng bukit batu itu dan dalam semak belukar. Tetapi diingatnya benar, supaya jangan terlalu jauh pergi dari lereng bukit batu itu, karena takut akan ditimpa bahaya. Dalam pada itu tidak dilupakannya mendengar-dengarkan teriak penjaga, yang memberi tanda jika ada suatu bahaya.

Dalam dua tahun pertama itu telah banyak yang dipelajari oleh si Cakma dan si Mia. Pada umumnya beruk makan tumbuh-tumbuhan. Beruk tidak makan daging, tetapi sangat gemar makan serangga, apalagi telur! Si Cakma serta si Mia tahu benar apa yang enak dan menyehatkan dan apa yang tidak. Keduanya pandai sekali mengisap madu bunga bakung dan sudah lama pula tahu, bahwa bunga bawang enak rasanya. Sudah dipelajarinya juga, bagaimana menggali akar dan umbi yang dapat melepaskan dahaga. Mereka dapat pula mencium, untuk membedakan umbi yang beracun dan mana yang tidak. Bila dilihatnya pohon akasia, berlailah mereka dahulu-mendahului untuk minum getah yang kadang-kadang meleleh di batang pohon itu. Telah diketahuinya juga, di mana dapat mencari makanan yang sangat enak, seperti ulat yang gemuk-gemuk, lipan, kala, dan banyak lagi yang lain. Sudah itu madu lebah! Jika teringat madu itu, timbullah airliurnya, karena bukan main enaknyalah!

Hari sangat panas pada musim semi dalam bulan September, — musim dingin di daerah Beetsyoena ialah bulan Juni, Juli dan Agustus — dan musim hujan belum mulai. Sekeliling bukit batu sangat kering dan sungai di lembah itupun kering pula, sehingga hampir tak ada lagi air untuk beruk itu. Pada suatu pagi si Kera dan si Mia pergi mencari kala. Mereka sangat suka makan kala dan mudah benar

mencari binatang itu. Digulingkannya saja batu dan biasanya keluarlah beberapa ekor kala. Tentu saja kala itu tidak suka diganggu, jadi segera ekornya dengan sengatnya yang berbisa itu diangkatnya ke atas. Tetapi bagi si Cakma dan si Mia itu merupakan permainan saja, karena mereka sudah mengetahui tentang sengat yang berbisa itu dan telah tahu pula, betapa sakitnya disengat kala itu. Dalam sekejap mata dijepitnyalah ekor kala itu dengan ibu jari dan telunjuknya, lalu rak dan putuslah ekor yang



berbahaya itu. Sesudah itu tentu saja kala itu segera dimakannya.

Tetapi mencari kala adalah suatu pekerjaan yang menimbulkan dahaga. Tidak lama kemudian si Mia sudah mulai bersungut : "Waaaaah !"

"Waaaaah ! Apa lagi ?" tanya si Cakma yang sedang menikmati seekor lipan.

"Saya haus," jawab si Mia.

Si Cakma diam sebentar lalu berpikir. Sudah itu ia menggaruk-garuk kepalanya, lalu mencabut seekor kutu dari kulitnya dan ketika itu terbit pulalah hausnya.

"Saya juga," jawabnya, "marilah kita pergi mencari umbi !"

Mereka segera pergi mencari umbi, berjalan perlahan-lahan. Tidak mudah rupanya mencari umbi itu. Sudah berminggu-minggu hari panas bukan buatan, sehingga tanah kering semuanya ; tanah itu hampir gundul dan tanaman yang dahulu hijau telah kering dan kuning warnanya. Si Cakma tidak mau berputus asa. Hidungnya bukan tak ada gunanya ! Tak lama kemudian iapun berhenti, lalu mencium-cium tanah. Tak tampak sedikit juga, bahwa ada yang tumbuh dalam tanah itu. Tempatnya berdiri sama saja gersang dan keringnya dengan tanah yang telah dilalui tadi. Hidung si Cakma mengatakan kepadanya, bahwa di situ, di bawah tanah ada umbi yang besar dan berair, yang menantikan tanah lunak kembali karena hujan. Dengan segera mulailah ia menggali tanah dengan kukunya. Pekerjaan itu sukar, karena tanah itu sekeras batu, tetapi si Mia membantunya sekuat tenaga. Tak lama kemudian dicabutnya beberapa umbi besar yang berair, lalu dimakannya dengan lahap. Wah, umbi itu sangat lezat, tak puas-puasnya kedua binatang itu memakannya. Keduanya mengunyah tiada hentinya, hingga semua umbi habis.

"Brrrrr," kata si Mia dengan rasa puas sambil menggaruk-garuk perutnya, "saya merasa diri saya sudah menjadi seekor beruk yang lain. Mari, kak Cakma, kita berpacu, siapa yang lebih dulu tiba di bukit batu itu !"

Si Mia berlari dan si Cakma mengikutinya. Ia berlari-lari melalui sekelompok pohon akasia, mengelilingi serumpun belukar yang berduri dan tiba-tiba tanpa diketahuinya, ia telah terperosok ke dalam sebuah lubang batu. Tatkala si Cakma hendak melompat mengikutinya, sekonyong-konyong si Mia melompat keluar sambil menjerit sekeras-kerasnya dan moncongnya pucat ketakutan.

"Grrrrrrr !" bunyi si Cakma melengking. "Mengapa engkau ribut begitu ? Ada apa lagi ?"



Si Mia yang ketakutan itu tidak dapat mengatakan apa-apa. Ia mengeluarkan bunyi yang tidak jelas, serta menyeringai takut. Akhirnya si Cakma mengerti, apa yang dimaksud si Mia. Rambutnya tegak, ketika ia menggeram : "Ular belang ? Apa kerja binatang itu dekat bukit batu kita ? Tetapi saya mengerti, tentu mengintai anak-anak. Tinggal di sini, Mia, saya akan pergi melihat. Sudah itu kita beri tahukan kepada suku kita."

Si Mia belum hilang rasa cemasnya, lalu berdiri saja dengan patuh, dan si Cakma pergi ke lubang itu. Ia melihat ke bawah, tetapi jangan ular belang, suatupun tak ada yang tampak olehnya.

"Wuw," geramnya. "Ini tentu hanya khayalan si Mia saja. Aku tak melihat apa-apa dan ular belang tidaklah kecil benar. Anak betina selalu ada-ada saja."

Tanpa berpikir lagi meluncurlah si Cakma ke dalam lubang itu. Tentu saja perbuatan itu bodoh, tetapi si Cakma masih muda benar dan masih banyak yang harus dipelajarinya. Dasar lubang itu penuh dengan batu air dan ketika ia berjalan di atas batu itu, tiba-tiba dilihatnya sesuatu yang bergerak di sampingnya. Serta-merta ia melompat ke belakang, dan pada saat itu pula sebuah kepala yang hitam seperti peluru bergerak dengan cepat ke tempatnya berdiri.

Ketika itu si Cakma yang memekik-mekik. Dengan sekali lompat ia tiba di luar, lalu berteriak kepada si Mia dan sesudah itu, seperti kehilangan akal, kedua-duanya berlari kembali ke bukit batu. Tatkala mendaki bukit itu si Cakma menjerit-jerit dan menyalak-nyalak karena marahnya : "Huh, huh, huh, huh !"

"Mengapa engkau memekik-mekik, anak yang peribut ?" kedengaran suara yang kakas dan tiba-tiba si Cakma melihat jalannya dihalangi oleh seekor beruk yang besar lagi dahsyat rupanya. "Pengawalkah engkau, maka engkau berani memberi tanda bahaya untuk suku kita ?" tanya Larga, bapa si Cakma, karena dialah beruk itu.

"Bapak Larga, saya tahu, saya tidak boleh memberi tanda bahaya," jawab si Cakma terengah-engah, "tetapi saya melihat bahaya. Ada seekor ular belang yang besar di muka jurang ini.

Betul-betul saya melihatnya, Pak Larga, ia meluncur dan mencoba menangkap saya, tetapi saya lebih cepat dari padanya."

"Betulkah itu, kecil?" tanya Larga kepada si Mia.

Si Mia mengangguk — beruk menganggukkan kepalanya juga, bila mengiakan.

"Betul, Pemimpin Besar. Sayapun melihat binatang itu."

Larga menyeringai memperlihatkan giginya yang besar-besar.

"Bagus, anakku, Cakma," katanya memuji, "sekarang engkau harus menunjukkan jalan ke tempat ular itu kepada kami, akan kubunuh dia!"

Setelah itu ia berbalik, lalu menyalak dengan gusarnya. "Huh, Huh! huh! Huh! huh! huh! huh! huh!" teriaknya.

Serta-merta berdatanganlah beruk dari segala penjuru. Ada yang melompat dari bukit batu itu ke bawah, dan ada pula yang mendaki secepat-cepatnya dari jurang itu. Dalam sekejap mata bukit batu tempat Larga berdiri sudah penuh dengan beruk. Dan sebentar kemudian si Cakma membawa suku itu ke lubang ular belang itu. Si Cakma merasa bangga bukan kepalang. Dia, seekor anak beruk yang baru berumur dua tahun, yang mengantarkan seluruh suku itu ke medan peperangan

"Grrrrrr!" geramnya sambil berlari di muka, dan rambutnya tegak, ketika ia tiba di lubang itu dan melihat ke bawah.

"Lihat, itu dia, Pak Larga," salaknya, "itu dia bergelung, di balik batu yang besar itu."

Ketika itu juga si Cakma mengambil sebuah batu dan membidik baik-baik, lalu dilemparnya, sehingga ular itu menegakkan kepalanya sambil mendesis. Kemudian sekalian beruk itu melempari ular itu dengan batu. Ular itu mendesis-desis karena marah, seraya menggerakkan kepalanya yang besar kian-kemari dan berusaha meregang badannya untuk mencapai musuhnya. Sangatlah ributnya waktu itu, seakan-akan memecahkan anak telinga layaknya. Kecuali desis ular dan bunyi batu yang beratus-ratus, beruk itupun ribut dan berteriak-teriak pula, memaki-maki serta mengutuk musuh besarnya itu sejadi-

jadinya. Si Cakma menyalak, sambil melemparkan batu seperti beruk yang telah dewasa. Ketika Larga memberi tanda dan sekalian beruk itu terjun menyerbu dengan tiba-tiba, si Cakma berlari-lari di belakang, sambil menjerit-jerit dengan gembira.

Alangkah hebatnya perkelahian itu! Si Cakma sudah banyak kali mendengar ceritera perkelahian bangsa beruk dengan ular belang, tetapi belum pernah melihatnya. Mendidih darahnya karena marah; beruk yang besar-besar menyerang ular itu dan menggigitnya dengan taringnya yang panjang. Ular itu mencoba melepaskan diri dari penyerangnya,



tetapi bagaimanapun ia berputar atau berbelit, beruk itu tidak melepaskan musuhnya lagi. Dengan mendesis, berteriak, menggeram dan menggigit, binatang yang berkelahi itu berpalun-palun, berguling-guling dan berimpit-impit. Dahsyat sekali perkelahian itu! Akhirnya tak ada lagi yang tampak oleh si Cakma, hanya beruk yang menggigit saja yang kelihatan. Waktu beruk itu berhenti, dari badan ular itu sedikitpun tak ada yang tinggal, kecuali beberapa potong daging yang telah sobek-sobek.

Malam itu si Cakma berbaring dekat si Mia, karena meskipun udara pada siang hari panas, tetapi malam hari sangatlah dinginnya. Hu dan Larga, dan beberapa ekor beruk lainpun berpangku tangan supaya panas.

"Mia," bisik si Cakma kepada adik angkatnya, "adakah kau dengar Bapak Larga mengatakan baik perbuatanmu itu?"

"Apa yang baik?" tanya si Mia mengantuk.

"Ya, tentu saja, karena saya melihat ular itu dan karena saya memberi ingat suku kita."

Si Mia membuka matanya dan melihat kepada kakaknya dengan pandangan menghina.

"Cis," katanya, "kakak sendiripun tahu, bukan kakak yang mula-mula melihat ular itu, melainkan sayalah yang lebih dahulu melihatnya. Tetapi kakak tidak mau percaya dan berkeras kepala hendak melihatnya sendiri, sehingga hampir binasa jiwa kakak. Jika ular itu menangkap kakak, itu salah kakak sendiri. Kakak seekor beruk muda yang sombong dan mengira telah tahu segala-galanya."

Ia menutupkan kembali matanya dan si Cakma berkata sekuat-kuatnya: "Grrrrrrr, grrrrrrr." Ia tak tahu, apa lagi yang akan dikatakan. Akhirnya, setelah dipikirkannya sungguh-sungguh, ternyata yang dikatakan si Mia itu mengandung kebenaran.

BAB III

SI CAKMA MENEMUKAN MADU DAN SI MIA TERTANGKAP

Musim hujan sudah berlalu. Sungai dalam lembah itu telah penuh pula dengan air yang jernih dan daerah sekeliling bukit batu sudah hijau dan indah kembali. Si Cakma sangat bergirang hati. Musim itulah yang sangat disukainya, karena makanan berlimpah-limpah; mereka telah terhindar dari hujan yang dingin dan dapat lagi berjemur di panas matahari.

Pada suatu hari pagi-pagi benar si Cakma membangunkan si Mia dan mengatakan, bahwa ia harus turut ke kaki bukit batu itu.

"Grrrrrrr!" kata si Mia dengan kesal, "ada apa lagi? Kakak makin besar, makin berkelakuan aneh."

Si Cakma menggaruk-garuk hidungnya dan mencoba memandang seakan-akan ada suatu rahasia yang dipikirkannya.

"Kakak gila! Janganlah memandang begitu," kata si Mia, sekali-kali tidak terpengaruh olehnya. "Ada apa?"

Si Cakma agak kesal, karena seakan-akan tidak diindahkan oleh adik angkatnya itu, tetapi perasaan itu tidak diperlihatkan. Si Mia kadang-kadang sangat bertingkah dan membosankan. Tetapi ada sebuah perkataan yang dapat menyenangkan hatinya, oleh karena itu si Cakma berkata: "Madu!"

"Madu bagaimana?" tanya si Mia, sedikit acuh.

"Saya tahu tempat sarang lebah," jawab si Cakma, "dan saya rasa, sebaiknya kita pergi bersama ke sana dan memakan madu untuk makan pagi kita."

Madu untuk makan pagi! Memikirkannya saja sudah timbul selera si Mia. Tetapi ia seekor beruk yang hati-hati dan oleh karena itu ia bertanya:

"Jauhkah dari sini?"

"Tidak jauh benar," jawab si Cakma mengelak.

Si Mia ragu-ragu.

"Tidak baikkah kita ajak Bapak Larga dan ibu Hu pergi bersama-sama dengan kita? Kakak tahu apa yang dikatakan undang-undang kita tentang pergi sendiri-sendiri."

"Kita tidak pergi sendiri," sahut si Cakma, "kita pergi berdua. Kalau kita ajak Bapak Larga atau Ibu Hu pergi bersama-sama dengan kita, niscaya beliaulah yang memakan madu itu sebanyak-banyaknya. Kita hanya dapat sisa-sisanya saja."

Memang benar. Sambil berpikir si Mia menggaruk-garuk kepalanya. Jika pergi berdua dan selalu bersama-sama, sebenarnya tidaklah berbahaya. Dan keduanya harus berhati-

hati. Madu untuk makan pagi, tidaklah terjadi tiap hari. Si Mia menjilat-jilat bibirnya.

"Baik, saya turut," katanya.

Dengan girang si Cakma mengibas-ngibaskan ekornya, lalu berjalan ke luar, ke pinggir jungur bukit batu itu. Tidak lama kemudian keduanya telah meninggalkan bukit batu itu dan berlari-lari di lapangan. Rumput lebih tinggi dari kepalanya dan di sana-sini sukar untuk melaluinya. Tetapi pagi itu udara sangat cerah dan keduanya bersenang hati, berlari-lari di lapangan. Sekejappun tidak terpikir olehnya musuh yang berbahaya seperti singa, harimau kumbang atau anjing hutan mungkin sedang mengintai di dalam rumput. Yang dipikirkannya hanyalah madu yang lezat dan segera akan dimakannya.

Setelah berjalan beberapa lama, barulah si Mia bertanya dalam hatinya, ke mana sebenarnya dia dibawa oleh si Cakma. Daerah yang mereka tempuh itu asing baginya dan bukit batu itupun tidak kelihatan lagi.

"Masih jauh lagi?" tanyanya.

"Hanya sedikit lagi," jawab si Cakma.

"Tidak tampak lagi bukit batu itu," kata si Mia pula.

"Perduli apa itu," jawab si Cakma merengut. "Ayo, penakut, mari kita berlari!"

Maka si Cakma berlari secepat-cepatnya. Tidak ada jalan lain, si Mia terpaksa mengikut saja. Kira-kira setengah jam kemudian, barulah kelihatan sebuah rimba yang lebat dan sunyi.

"Itu dia," kata si Cakma, "sudah saya lihat kemarin, tetapi tidak saya katakan kepada siapapun, karena takut nanti madu itu dimakan semuanya dan saya hendak menyimpannya untuk kita berdua saja."

"Brrrrrr!" kata si Mia sambil menjilat-jilat bibirnya. Oleh karena makanan pagi itu sudah kelihatan, si Miapun bersenang hati dan telah lupa, bahwa keduanya sangat jauh dari bukit batu itu. Sejenak kemudian tibalah mereka di rimba itu, si Mia berjalan tepat di belakang si Cakma.

"Lihat, itu dia!" kata si Cakma, sambil menunjuk ke sebuah batang kayu yang berlubang dan di sekelilingnya banyak lebah berterbangan.

"Pergilah kakak dahulu," kata si Mia. Tiba-tiba teringat olehnya, bahwa disengat lebah sangat sakit, dan yang mula-mula mengganggunyalah yang akan lebih menderita.

"Baik," jawab si Cakma dengan berani. "Tahukah engkau bagaimana cara mengambil madu, Mia? Kita melompat ke sarang itu, ambil madu sebanyak yang terjangkau, dan secepatnya lari ke dalam rumput yang tinggi. Setelah itu kita buang lebah yang melekat pada madu itu. Saya sudah melihat Induk Hu melakukannya. Dan kalau madu itu sudah kita makan, kita kembali untuk mengambil sisanya sampai habis!"

Si Mia mengangguk dan dengan diam-diam si Cakma menyelip ke sarang itu. Ia berjalan sangat hati-hati, sehingga lebah itu baru mengetahuinya, ketika si Cakma sudah berdiri di atas batang kayu dan dengan sekuat tenaga menarik sebagian sarang madu itu. Tiba-tiba terdengar dengung lebah yang sangat hebat, sekalian lebah di sekitar sarang itu datang menyerangnya. Alangkah banyaknya lebah itu!

"Au, au!" jerit si Cakma sambil menutup matanya, tanpa melepaskan sarang madu yang digenggamnya. "Au! Au!" Tak tertahan lagi olehnya! Si Cakma melompat dari pohon itu. Wah! Bukan main sakit sengatan lebah itu! Ia terus berlari sampai semua lebah di badannya dan di sarang madu itu hilang. Sudah itu dengan terengah-engah ia menjatuhkan badannya di atas rumput.

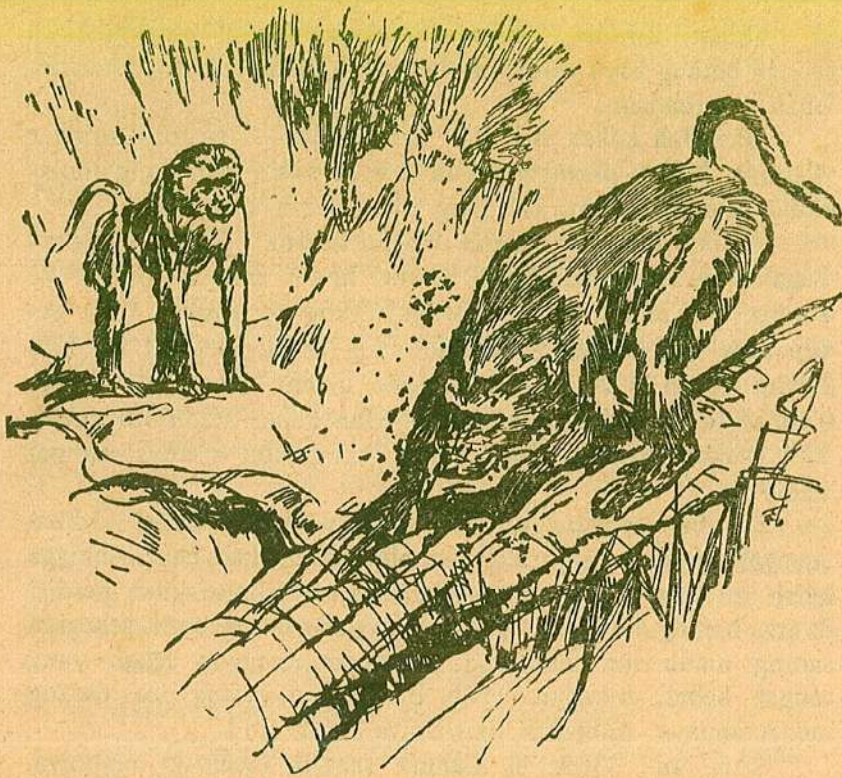
"Au! Grrrrrrrr! Au!"

Alangkah sakitnya! Sekujur badannya penuh sengatan lebah itu. Tetapi ia sudah mendapat madu! Waktu itu didengarnya ada yang berlari-lari dalam rumput dan sesaat kemudian si Miapun terjerembab di sebelahnya. Ia menggenggam segumpal madu di tangannya.

"Banyakkah lebah yang menyengatmu?" tanya si Cakma.

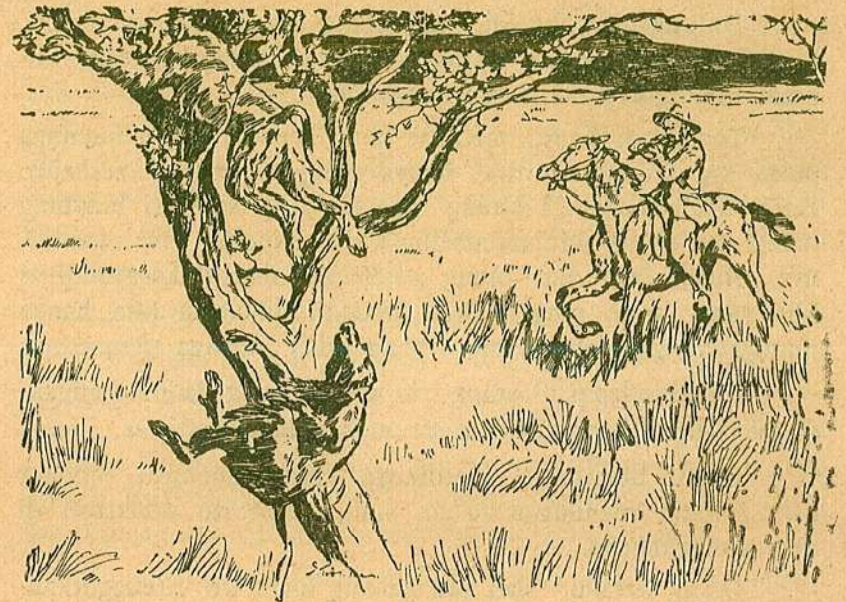
"Ah, banyak juga," jawab si Mia.

"Engkau beruntung," kata si Cakma, "cobalah dahulu



..... Hmmm, enak!" Madu asli yang ditelannya berturut-turut itu sangat enak. Kemudian keduanya kembali lagi untuk mengambil lebih banyak Lebih dari kenduri besar rasanya! Madu itu makanan pagi yang paling lezat di antara makanan yang pernah dicicipinya. Setelah madu itu habis semua, barulah kedua binatang itu membersihkan badannya. Tidak gampang pekerjaan itu! Butiran madu melekat di seluruh badannya. Keduanya sangat asyik menjilat dan menggosok, sehingga tidak kedengaran olehnya seorang pria berkuda datang menghampirinya. Setelah dekat benar, barulah diketahuinya.

Jika sekiranya si Cakma dan si Mia itu lebih tua, tentu-lah tidak akan terjadi apa-apa, karena keduanya pasti berdiam diri sampai orang yang berkuda itu lewat. Tetapi ketika itu keduanya takut dan gugup serta disangkanya hanya pohon kayulah yang dapat memberi perlindungan. Lalu berlailah keduanya sekuat tenaga. Orang yang berkuda itu — yang ta'kan melihatnya, jika mereka bersembunyi —, ketika itu telah mendengarnya, lalu mengangkat senapannya.



Pang!

Si Cakma melompat setinggi satu meter dari tanah, dan sekejap kemudian ia sudah tiba di puncak sebatang pohon. Tetapi di manakah si Mia? Si Mia tidak mengikutinya. Di antara dahan-dahan kayu si Cakma melihat ke bawah. Bukan main ia terkejut, tatkala dilihatnya si Mia terbaring di tanah,

tidak bergerak sedikit juga. Baru saja ia hendak pergi melihatnya, orang yang berkuda itu memacu kudanya ke tempat si Mia terbaring. Seperti terpaku si Cakma duduk di tempatnya. Ia belum pernah mendengar tembakan, tetapi ia tahu, bahwa manusia sangat berbahaya. Seketika itu juga timbullah marahnya. Apa yang terjadi dengan si Mia? Mengapa si Mia itu terbaring tanpa bergerak sedikit juga? Dilihatnya orang itu turun dari kudanya lalu membungkuk kepada si Mia. Orang itu besar seperti batang kayu. Mukanya kasar, janggutnya hitam. Hendrik van der Stel namanya, pemilik perkebunan dekat rimba itu. Diperhatikannya si Mia sebentar, lalu ia tertawa kasar.

"Untung juga aku ini," ia berkata kepada dirinya sendiri. Si Cakma tentu tidak mengerti sepatah katapun, tetapi diamat-amatinya gerak-gerik orang itu.

"Tembakan hanya melukai kulit kepalanya," gumamnya pula, "ia tidak apa-apa, hanya pingsan karena terkejut. Hari baik sehari ini! Orang Inggeris yang mencari binatang hidup itu, tentu mau membelinya." Ia bangkit, lalu diambarnya sebuah laso dari ujung pelananya dan diikatnyalah si Mia yang masih pingsan itu. Sesudah diikat si Mia hanya merupakan gumpalan rambut yang tidak berdaya tampaknya.

"Cobalah lepas!" orang itu berseru riang. Ia mengangkat si Mia lalu dilemparkannya ke atas pelana kudanya.

"Diam, binatang!" hardiknya ketika kudanya terkejut dan gemetar menunggu beban yang ganjil itu diikatkan di atas punggungnya.

"Diam, kataku," dan tali kekang kuda itu direnggutkannya dengan bengis. Kemudian ia melompat ke atas pelana, lalu pergi. Marah benar si Cakma mengikuti orang yang berkuda itu dengan pandangannya. Apa yang dilakukannya terhadap si Mia? Beberapa saat lamanya ia terus menatap, kemudian ia meluncur cepat-cepat ke tanah, lalu diikutinya orang yang berkuda itu dari jauh. Mengapa ia berbuat demikian, ta' tahulah ia. Hanya ia tahu, nalurinya mengatakan supaya mengikuti si Mia, ke mana saja dia dibawa orang yang berjanggut hitam itu.

BAB IV

SI CAKMA MELEPASKAN SI MIA DARI PENJARANYA

Si Cakma mengikuti orang yang berkuda itu sejauh beberapa mil. Akhirnya kelihatanlah olehnya sebuah rumah yang panjang dan bercat putih. Di samping rumah itu ada lumbung dan pondok untuk penduduk pribumi. Itulah rumah Hendrik van der Stel. Sebelum menuju ke rumahnya, tuan kebun itu pergi ke sebuah pondok kecil yang terpencil dan di sanalah ia turun dari kudanya.

Dari atas sebatang pohon di pinggir pekarangan itu si Cakma memperhatikan setiap gerak tuan kebun itu. Dilihatnya orang itu mengambil anak kunci dari paku, lalu membuka pintu pondok itu. Sesudah itu si Mia diangkat dari pelana kudanya, tali pengikatnya dibuka, lalu ditolaknyanya ke dalam pondok itu. Si Mia sudah sadar kembali, tetapi masih bingung tak teringat olehnya, apa yang telah terjadi. Hanya kiut kunci yang didengarnya.

Hendrik van der Stel tertawa.

"Cobalah ke luar, sayang! Tempatmu aman di sini dan tunggulah sampai datang orang Inggeris itu untuk membelimu!" geramnya, sambil menggantungkan anak kunci itu kembali. "Saya ta' tahu apa yang terjadi dengan buruk yang seekor lagi," sungutnya pula, "melihat besarnya, jantan buruk itu. Sayang aku ta' dapat menangkap kedua-duanya"

Kemudian ia mengendarai kudanya menuju rumahnya, meninggalkan si Mia. Si Cakma yang duduk dengan sedih di atas pohon itu, lalu menggaruk-garuk badannya karena bingung. Ia sayang benar kepada si Mia tetapi ta' mengerti sedikit juga apa yang dilihatnya tadi. Mengapa manusia itu menolakan si Mia ke dalam gua yang ganjil itu? Gua yang aneh benar, sebentar ada tempat masuk dan sebentar kemudian tidak ada lagi. Ia tidak mengerti sedikit juga. Si Cakma menatap anak kunci itu. Samar-samar ia mengerti, bahwa anak kunci itu ada hubungannya dengan si Mia, tetapi bagaimana, ia tidak

tahu. Ia berhenti menggaruk-garuk, lalu duduk bertopang dagu, seolah-olah dengan berlaku demikian ia dapat berpikir. Apakah yang kini harus diperbuatnya? Akan kembalakah ia ke bukit batu, untuk menceritakan apa yang telah terjadi? Ia sangat ingin bertemu kembali dengan Ibu dan Bapa Larga, tetapi perasaannya mengatakan, bahwa ia harus tinggal di sana. Kepalanya makin terkulai, ia bingung dan sedih. Tidak lama kemudian dilihatnya tuan kebun itu kembali, diikuti oleh seorang anak pribumi yang membawa sepanci makanan dan seember air. Si Cakma memperhatikan dengan sabar. Dilihatnya sekali lagi tuan kebun itu mengambil anak kunci dari paku, memasukkannya ke dalam kunci, memutar-nya dan membuka pintu itu. Kedengaran jerit terkejut dalam pondok itu, tetapi dengan sebuah tongkat tuan kebun itu menolakkan si Mia ke belakang. Sementara itu pesuruhnya meletakkan panci dan ember itu di tanah, dan kemudian pintu itu tertutup kembali. Maka tinggal pulalah si Cakma sendiri di tempat persembunyiannya.

Sehari-harian si Cakma duduk di pohon itu. Beberapa kali dua ekor anjing berlari di bawah pohon itu, tetapi untunglah tidak tercium olehnya bau si Cakma. Hari sudah senja, maka datang pulalah tuan kebun itu membawa makanan dan air ke pondok si Mia. Lalu si Cakma memperhatikan lagi cara membuka dan menutup pintu itu.

Haripun malam, tetapi si Cakma masih duduk di pohon itu. Ia takut kepada anjing yang didengarnya menyalak dari jauh. Akhirnya ta' kedengaran lagi salaknya itu. Si Cakma mengamati-amati ke bawah. Hari gelap gulita dan hanya sedikit yang tampak olehnya. Ia mendengar nyanyian orang pribumi di pondoknya. Si Cakma terkejut, lalu duduk kembali tanpa bergerak. Semenjak pengalamannya pagi itu ia telah menjadi buruk yang hati-hati dan waspada. Berjam-jam lamanya kemudian, barulah ia berani melihat ke bawah. Akhirnya meluncurlah ia sedikit-sedikit ke bawah dan tanpa bersuara tiba di tanah. Sesudah itu ia mengendap-endap dengan hati-hati ke pondok tempat si Mia terkurung itu.

"Mia," bisiknya, sambil mencoba melihat ke dalam dari celah di bawah pintu. "Mia"

"Ya," jawab si Mia perlahan-lahan dengan suara ketakutan, "ya, kakakkah itu kak Cakma?"

"Ya, Mia, saya sehari-harian tadi duduk di atas pohon kayu dekat dari sini. Tetapi saya tidak berani datang kepadamu, karena di sini ada orang dan anjing."

"O, kak Cakma, saya mau ke luar," jawab si Mia hampir menangis, "mengapa orang itu mengurung saya dalam gua yang gelap ini?"

"Saya tidak tahu, Mia, tetapi akan saya coba mengeluarkanmu. Jangan menangis," jawab si Cakma, lalu ditolak-tolak dan ditarik-tariknyalah pintu itu, tetapi ta' dapat dibukanya. Sudah itu ia memanjat ke atas atap dan dicarinya lubang untuk membebaskan si Mia, tetapi tidak ada lubang di situ. Ia turun kembali dan berdiri sejenak untuk berpikir. Teringat olehnya orang itu mengambil anak kunci. Cepat diambilnya pula anak kunci itu, lalu ditusuk-tusukannya pada daun pintu, diputarnya seperti yang dilihatnya dilakukan orang itu. Pintu itu tetap tertutup tidak mau terbuka. Akhirnya bangkitlah marahnya lalu dengan gusar dilemparkannya benda itu ke tanah.

"Grrrrr! Mia, Mia, kaudengarkah saya? Saya"

"Hong, hong! Hong, hong, hong!"

Si Cakma berhenti karena salak anjing yang keras itu. Ia menoleh, lalu dilihatnya seekor anjing hitam yang besar mengejarnya. Dengan sekali lompat ia sudah tiba di atas pondok itu, seraya menelungkup dan gemetar seluruh badannya.

"Hong, hong! Hong, hong, hong!"

Sambil menyalak keras-keras anjing itu melompat ke pondok itu. Ia mencium bau si Cakma, lalu menyalak memberitahu tuannya. Anjing itu bukanlah anjing yang berani. Jika diketahuinya si Cakma hanya seekor buruk yang kecil, barangkali ia berhenti menyalak dan terus menyerangnya. Tetapi ia hanya mencium bau si Cakma saja, dan buruk

di atas pondok itu mungkin beruk yang besar dan tangkas berkelahi. Biasanya beruk yang besar ditakuti anjing. Ia menyalak lagi sebentar, lalu lari kembali ke rumah majikannya. Dengan cepat si Cakma meluncur ke tanah.

"Mia," katanya berbisik, "saya ta' dapat lagi tinggal di sini. Anjing telah mencium bau saya. Tetapi jangan takut dik, saya pasti kembali."

Maka si Cakma menghilang di dalam gelap tanpa bersuara. Dicarinya air tergenang, untuk melepaskan hausnya. Sesudah itu ia menggali beberapa buah umbi, lalu dimakannya untuk menghilangkan laparnya, tetapi si Mia, teman karibnya tak dapat ia tinggalkan dalam bahaya. Oleh karena itu ia kembali ke perkebunan, memanjat pohon itu, lalu tertidurlah ia.

"Aneh," kata Hendrik van der Stel keesokan harinya kepada seorang kulit putih yang lain, sambil memungut anak kunci dari tanah, yang dilemparkan si Cakma dengan gusar itu. "Aneh sekali, saya berani bersumpah anak kunci ini saya gantungkan kemarin malam pada paku itu. Sungguhpun demikian tentu saya yang menjatuhkannya. Ya, tuan Roberts," ujarnya meneruskan perkataannya. "Sudah saya tangkap se ekor beruk betina yang muda untuk tuan. Bagus sekali!"

Tuan kebun itu memasukkan anak kunci ke dalam lubang kunci dan si Cakma, yang melihat orang itu datang, mengamati-ngamatinya dengan sungguh-sungguh. Ketika itulah dilihatnya tuan kebun itu memasukkan kunci ke dalam sebuah lubang dan sesudah itu baru diputar. Si Cakma mencoba mempergunakan pikirannya untuk mengingat apa yang dilihatnya. Mula-mula lubang, kemudian benda itu dan barulah diputar. Berkali-kali ia mengulang gerakan itu, untuk mengingatnya baik-baik. Akhirnya ia yakin, tidak akan lupa lagi. mula-mula lubang, kemudian benda itu lalu diputar Sementara itu orang itu masuk ke dalam pondok, seraya memperhatikan si Mia dan kemudian pintu itu ditutupnya kembali.

"Ya," kata orang Inggeris itu, "baik, saya setuju. Beberapa hari lagi saya kembali mengambilnya."

Orang itupun pergi dan si Cakma mengawasinya sampai hilang dari pemandangan. Tetapi ia belum berani melakukan yang baru dipelajarinya itu, yaitu mula-mula lubang, kemudian benda itu lalu diputar ia akan menunggu sampai hari gelap dan tidak ada lagi orang dan anjing di pekarangan itu. Jadi sehari-harian ia tetap bersembunyi di pohon itu. Dua kali lagi dilihatnya tuan kebun itu mengantarkan makanan dan air kepada si Mia dan dua kali lagi diperhatikannya cara membuka pintu itu, sehingga ia hafal benar.

Hari seakan-akan sangat lambat berlalu. Tetapi, dalam dua hari terakhir lebih banyak yang dipelajari si Cakma dari pada di waktu yang lalu selama hidupnya. Ia tidak meninggalkan tempatnya sebelum sunyi senyap di pekarangan itu. Kemudian ia meluncur ke tanah, lalu menyelip tanpa bersuara sedikit juga ke penjara si Mia.

"Mia, di mana engkau?" bisiknya.

"Oh, kak Cakma, saya sangka kakak ta'kan datang lagi. Syukurlah kakak kembali," jawab si Mia berbisik pula. "O kakak Cakma, bagaimana akal kakak? Saya sangat takut"

"Saya datang melepaskanmu, Mia," jawab si Cakma dengan berani. "Diam-diam sajalah nanti anjing itu mendengar kita."

Diambilnya anak kunci dari paku itu, sambil menyebutkan rumusnya: Mula-mula lubang, sudah itu benda itu lalu diputar. Ada kemungkinan ia salah memasukkan pangkal anak kunci ke dalam lubang kunci itu, tetapi aneh bin ajaib si Cakma memasukkan ujungnya ke dalam lubang itu, digoyang-goyangnya sedikit, lalu diputar dan pintu itu terbuka, si Mia terlepas sudah!

"O, kak Cakma!"

"Ssssst," kata si Cakma perlahan-lahan, "jangan ribut, dik!" Si Cakma telah berputar untuk lari bersama si Mia, ketika tiba-tiba terdengar olehnya bunyi anjing berlari-lari. Sekejap kemudian tampaklah anjing yang dilihatnya kemarin malam di hadapannya.



"Mengapa kamu di sini, buruk?" geram anjing itu dengan garang, ketika yang dilihatnya hanya dua ekor anak buruk saja. "Apa maksudmu?" lalu memperlihatkan giginya.

Si Cakma tidak menjawab. Sungguhpun ia terkejut, tidaklah terpikir olehnya hendak lari. Ketika anjing itu melompatinya ia menyambutnya dengan kedua tangannya, lalu digigitnya lehernya.

"Au!" jerit anjing itu terkejut, lalu jatuh terbalik dan mengimpit si Cakma dengan badannya yang berat itu. Kasihan! Anjing itu terlalu besar untuknya, tetapi ia ta' mau kalah. Menit berikutnya si Mia juga mencengkamkan giginya yang tajam ke dalam kulit anjing itu. Itulah akhir

perkelahian itu. Anjing itu tidak menyangka kedua musuhnya sangat pandai berkelahi. Dengan sekali renggut dapatlah ia melepaskan dirinya lalu melolong kesakitan dan menghilang ke tempat yang gelap. Si Cakma dan si Mia berlari sekencangkencangnya dan tidak lama antaranya sampailah ke dalam hutan.

"Grrrr!" geram si Cakma. "Kalau gigi saya lebih besar dan rahang saya lebih kuat, tentu mati dia saya gigit, si pembual itu."

"Kakak sangat tangkas melawan anjing itu," jawab si Mia, "dan kakak telah menyelamatkan saya dari manusia jahat. Kekuatan kakak boleh dibanggakan. Marilah kita cepat-cepat pergi ke bukit batu. Dan ingatlah kak, kita ta' boleh lagi pergi sendiri, nantikanlah dahulu sampai kita besar."

BAB V

CAKMA MENERIAKKAN TANDA BAHAYA

Malam amat gelap dan si Cakma duduk di puncak pohon kayu. Sudah tujuh tahun berlalu semenjak si Cakma melepaskan si Mia dari pondok Hendrik van der Stel. Cakma sudah dewasa, jadi tidak patut lagi disebutkan "si" Cakma, melainkan "Cakma" saja. Lima tahun lagi, barulah ia mencapai kekuatannya bagi seekor buruk dewasa. Suku buruk itu menganggapnya seekor buruk yang bagus. Gabangnya yang kasar itu berombak-ombak di tenguknya dan bulunya berkilat kekuning-kuningan ditimpa sinar matahari. Giginya yang kuat itu tajam seperti pisau dan telah banyak anjing hutan dan harimau kumbang yang menderita gigitannya.

Pada saat itu Cakma melakukan tugas yang penting. Ia berkawal dan sukunya sedang menjarah kebun buah-buahan Hendrik van der Stel dipimpin oleh Larga. Van der Stel musuh Kera yang lama. Cakma melihat dengan tajam ke segala jurusan, ia sangat lapar tetapi tak terpikir olehnya akan meninggalkan tempatnya berjaga itu. Ia mengamati-ngamati setiap tempat yang gelap dan kalau terdengar suara-suara

yang ganjil, dipasangnyaalah telinganya. Tetapi, baik dia, maupun penjaga yang lain tidak mendengar sesuatu yang menandakan bahaya.

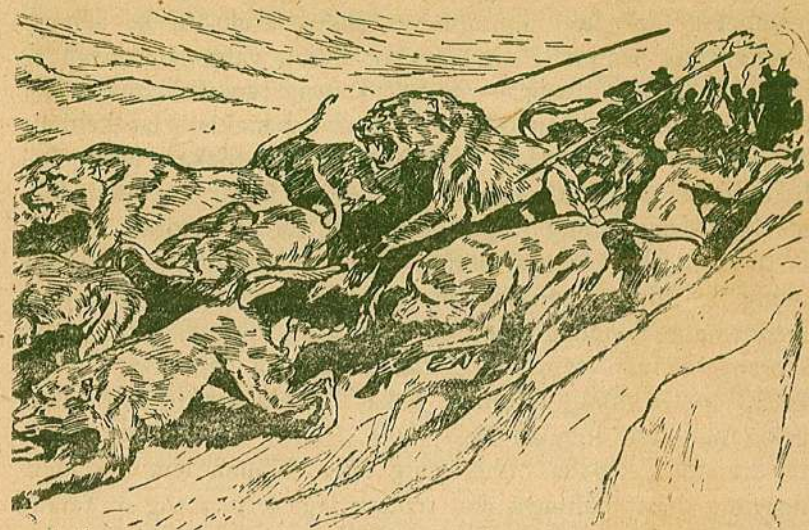
Sementara itu kebun buah-buahan itu sudah hampir habis dirampok. Beruk yang kuat-kuat memetik buah-buahan dan sesudah mengisi penuh kantung pipinya, diberikannya apel dan pir kepada pembantunya. Sekalian beruk pembantu berdiri dalam barisan panjang sampai jauh ke dalam kebun dan dengan cepat saling mengulurkan buah-buahan itu kepada teman-temannya. Semua beruk itu mengisi kantung pipinya masing-masing dan mengangkut buah-buahan yang enak serta berair itu sepenuh-penuh tangannya.

Cakma duduk tenang di pos penjagaannya. Tidak lama lagi tentu selesailah penjarahan itu dan ia akan mendapat bahagiannya. Tiba-tiba ia memasang telinganya. Apakah itu? Adakah bunyi yang aneh? Ia duduk lurus dan didengarkannya dengan sungguh-sungguh, sambil melihat ke arah tempat gelap. Tetapi ia ta' mendengar apa-apa. Tentu angan-angannya saja. Tiba-tiba ia mengejap-ngejapkan matanya bintang yang rendah itu salakah pemandangannya atau bintang itukah yang sudah terbenam? Cakma memperhatikan bintang itu, yang telah terbit kembali. Kemudian dilihatnya bintang itu hilang dan sudah itu tampak kembali, seolah-olah ada yang bergerak di antaranya dengan binatang itu. Cakma memperlihatkan giginya, lalu turun tergesa-gesa. Sudah itu menyalaklah ia sekeras-kerasnya, memekikkan tanda bahaya: "Hokh, hokh, hokh, hokh! Hokh, — hokh, hokh — hokh!"

Serta-merta sekalian pengawal yang lainpun meneriakkan tanda bahaya pula.

"Hokh — hokh! Hokh — hokh! Hokh, hokh, — hokh, hokh!" kedengaran di mana-mana dan semua beruk larilah sambil mengangkut buah-buahan sepenuh-penuh tangannya. Tetapi sekonyong-konyong terjadilah sesuatu yang dahsyat. Pernah juga terjadi suku beruk itu kedatangan orang waktu merampok kebun buah-buahan, tetapi yang terjadi ketika itu

belum pernah mereka alami. Tiba-tiba kedengaran suara orang dan saat itu juga disertai bunyi derap kaki kuda. Sebelum diketahuinya benar apa yang terjadi, sekalian beruk itu sudah dikejar oleh orang yang berkuda, sambil menembakkan bedilnya ke kiri dan ke kanan.



Pak — pak, pak — pak, pak — pak, bunyi derap kuda.
Pang — pang — pang — pang! bunyi bedil.

Salah seorang yang berkuda itu dekat benar di belakang kera. Pang! Cakma mendengar peluru mendesing dekat kepalanya dan pada saat itu juga beruk yang berlari di mukanya jatuh, menjerit, terguling di tanah, tidak bergerak lagi. Cakma melompat sekuat-kuatnya ke kiri dan terus berlari. "Hokh — hokh, hokh — hokh!" kedengaran suara Pak Larga. Cakma berteriak membalasnya, lalu berlari ke arah suara itu. Beruk yang lain berlari ke arah itu juga. "Hokh — hokh, hokh — hokh! Turuti aku, suku beruk!" teriak Larga, "ikuti aku!" Ketika itu Larga berlari di muka dan seluruh suku itu mengikuti secepat-cepatnya di dalam gelap itu. Pang, pang! Larga menggeram sedikit, lalu membelok ke kanan, karena tiba-tiba datang obor yang menyala dari

sebelah kiri. Obor itu dibawa oleh orang Habsyi yang bersenjatakan lembing dan kampak.

Beruk yang lari itu diserang dari dua jurusan. Cakma berlari sekecang-kecangnya. Pang, pang! kedengaran sekelilingnya. Pang — pang! Larga menggeram pula sedikit, membelok lagi, lalu dipimpinnya suku beruk itu ke sebuah jurang yang sempit. Pang! Seekor beruk yang lain jatuh di hadapan Cakma. Pang — pang! kedengaran di mana-mana. Ributnya memecakkan telinga! Beruk itu makin jelas kelihatan dalam cahaya obor yang makin mendekat juga dan bertambah banyaklah beruk yang tewas. Beruk itu memekik-mekik — dan orang itupun berteriak serta bersorak sekuatkuatnya. Cakma terus berlari dengan berangnya. Ah, jika orang itu tidak membawa api yang meletus dan tongkat yang mendengung-dengung itu, tentulah akan ditangkapnya salah seorang dengan tangannya dan digigitnya lehernya. Tetapi ketika itu ia takut. Ia sudah dekat kepada jurang itu, hanya beberapa kali lompat saja lagi Ia hampir jatuh terserandung kepada beruk yang luka. Sebuah lembing mendengung dekat bahunya dan sebuah lagi terpancang di tanah, tepat di mukanya sekali lompat lagi dan Cakma selamatlah sudah. Dari segala jurusan beruk bergulingan ke dalam jurang itu. Buah-buahan hasil rampasan itu sudah lama dilemparkannya, karena ketika itu, mereka berlari di antara hidup dan mati. Larga berteriak dari dalam jurang dan ke situlah beruk itu harus berlari. Tetapi yang lebih hebat lagi akan terjadi, ketika semua beruk sudah berada dalam jurang itu. Karena pada waktu itulah seluruh jurang itu diterangi oleh api yang membakar kedua tebing jurang itu. Setiap longgok kayu telah disirami dengan bensin, dan tiba-tiba terbakar, berderik-derik bunyinya.

Yang terjadi waktu itu, merupakan suatu peristiwa yang hebat-hebatnya yang belum pernah dialami oleh suku Cakma. Hendrik van der Stel yang sangat panas hatinya dan mendendam beruk yang telah berulang kali merampok kebun buah-buahannya itu, memburu binatang itu ke dalam perang-

kap yang hebat. Pang! Bunyi tembakan pertama tanda serangan dimulai dan senapanpun berdentum-dentumlah!

Beruk yang jelas kelihatan di bukit batu yang gelap itu, menjadi bulan-bulanan yang dengan mudah dapat ditembak.

"Hokh — hokh, ho —!"

Larga hendak meneriakkan perintahnya pula, tetapi sebuah peluru mengenainya tepat di atas matanya, lalu rubuhlah ia. Di kiri-kanannya beruk berjatuhan. Setengahnya bingung, tak tahu apa yang harus dibuatnya, hanya berputar-putar, kacau-balau mengelilingi teman-temannya. Tetapi Cakma sedikitpun tidak kehilangan akal. Ia terus berlari. Hanya ada satu jalan untuk ke luar dari perangkap yang dahsyat itu, ya'ni berlari! "Hokh — hokh! — hokh!" salaknya bersemangat, "ke sini, bangsaku!" Beruk yang tidak kehilangan akal mendengarnya, lalu mengikuti jejak Cakma. Dari segala jurusan peluru berjatuhan, tetapi agaknya, seolah-olah Cakma tahan peluru. Banyak beruk yang kena tembak, tetapi masih banyak lagi yang mengikuti Cakma dari belakang. "Hokh, — hokh — hokh!" teriaknya pula, "aku Cakma, turutlah denganku, kawan, di sana kita aman!"

Pasukan itu terus berlari di belakang Cakma. Akhirnya hujan peluru itupun mereda dan sebentar kemudian sekalian beruk itu sudah sampai ke tempat yang gelap-gulita lagi aman. Suara ribut di belakangnya berkurang. Cakma memperlambat larinya, tetapi terus berjalan. Ketika orang-orang itu tidak kedengaran dan tidak kelihatan lagi, barulah ia berhenti berjalan. Beruk yang mengikutinya itu terengah-engah mengelilingi Cakma sambil bercakap-cakap dengan riuhnya.

"Grrrrrrr!" geram Cakma dengan marahnya, "diam, bodoh, nanti orang-orang itu mendengar kita, lalu kita dikejar-jarnya kembali!"

Beruk itu terdiam dengan patuhnya. Cakma mendengarkan baik-baik. Tidak ada suara yang kedengaran, kecuali bunyi beruk yang lelah, dan datang terhuyung-huyung. Beberapa ekor luka, lalu dibantu oleh teman-temannya.

"Sudah selesai," kata Cakma sebentar kemudian. "Manusia itu sudah puas. Ayuh, marilah kita kembali ke bukit batu

untuk merawat yang luka-luka dan untuk berbicara sungguh-sungguh. Karena apa yang telah kita alami sekali ini tidak boleh terjadi lagi."

BAB VI

CAKMA Mencari Tempat Tinggal yang Baru

"Banyak bangsa kita sudah mati atau luka-luka dan kini kita tidak lagi merupakan suku yang kuat dan berani"

Sekalian pemimpin suku buruk itu mengadakan rapat. Di antara pemimpin yang tua hanya dua ekor lagi yang tinggal. Yang lain telah mati dalam malam yang dahsyat itu. Cakma dan beberapa ekor buruk yang lain terpilih menjadi penggantinya.

"Bolehkah saya berbicara?" tanya Cakma kepada seekor pahlawan buruk yang telah tua. Pahlawan itu mengangguk.

"Saya masih muda," kata Cakma memulai pembicaraannya, "dan barangkali belum pintar untuk berbicara, tetapi ingin juga mengatakan pendapat saya tentang keadaan kita. Saya rasa, kita tidak aman lagi di bukit batu ini. Oleh karena itu saya usulkan, supaya kita mencari tempat lain untuk tempat tinggal. Dan tempat itu harus jauh dari musuh kita, bangsa manusia itu. Sekianlah usul saya!"

"Baik sekali usul Cakma itu," kata pemimpin yang tua itu. "Apa yang dikatakannya itu benar. Kita harus mencari tempat yang lain. Hanya yang harus dipikirkan, ke mana kita harus pergi?"

"Biarlah Cakma yang memutuskannya," kata pemimpin yang lain, "ia buruk yang cerdik, tahu apa yang harus dikerjakan, jika ada bahaya. Oleh karena itu saya usulkan, supaya ia pergi mencari sebuah bukit batu yang lain, sehingga kita tidak dapat diganggu bangsa manusia. Dan kalau tempat itu sudah diketemukan, ia harus kembali untuk memimpin suku kita ke sana."

Usul itu diterima dengan suara bulat dan Cakma akan berangkat keesokan harinya. Setelah hari siang Cakma minta diri kepada Hu dan Mia, yang sudah menjadi betinanya, dan sesudah mengucapkan selamat tinggal kepada buruk yang lain, berangkatlah ia. Sehari-harian itu ia berjalan dan setelah hari senja, barulah dicarinya pohon kayu untuk tempat bermalam. Keesokan harinya ia meneruskan perjalanannya pula. Belum lagi satu jam ia berjalan, ia mendengar salak anjing yang keras di belakangnya. Ketika menoleh ke belakang, ia terkejut melihat empat ekor anjing hutan sedang mengejarnya.



Serta-merta Cakma berlari sekuat tenaga. Untuk menghadapi seekor anjing saja ia tidak takut, tetapi sekaligus empat ekor ia tak sanggup melawannya. Sambil berlari, kerap kali ia melihat ke belakang, kalau-kalau musuhnya itu dapat mengejarnya. Sebentar kemudian, ketika melihat pula ke belakang, ia tersenyum. Dilihatnya seekor di antara anjing itu lebih dekat kepadanya dari pada yang lain. Ia terus berlari sebentar dan sejurus kemudian tatkala ia melihat lagi ke belakang, dilihatnya anjing itu mendahului teman-teman-

nya. Cakma memperlambat larinya dan dengan segera anjing itu sudah dekat benar kepadanya.

"Hong, hong! Sekarang engkau tak akan lolos, beruk celaka," salak anjing itu sambil mempercepat larinya.

Cakma tidak menjawab. Menurut pendapatnya jarak di antara anjing itu dengan teman-temannya cukup jauh.

"Hong, ho"

Salak anjing itu bertukar menjadi raung yang dahsyat. Tiba-tiba Cakma berbalik dan dengan sekali lompat diterkamlah musuhnya itu. Dengan tangannya yang kuat ia merangkum anjing itu. Binatang itu terpaksa menebus kecepatannya dengan jiwanya. Ia mencoba minta tolong, tetapi Cakma sudah menggigit batang lehernya. Pada saat itu juga dilemparkannya anjing itu, lehernya robek. Peristiwa itu terjadi dalam sekejap mata. Anjing itu luluh-lantak terhempas ke batu. Anjing yang lain lari ketakutan, menghindari perkelahian dengan beruk yang kuat itu. Cakma meneruskan perjalanannya.

Hari sudah petang, ketika ia tiba dekat gurun pasir. Di padang pasir yang panas itu di sana-sini tumbuh belukar yang berduri, dengan batas pemandangan seperti garis yang lurus tampaknya. Dengan perasaan kurang senang Cakma memandangi dataran yang gundul itu. Sampai saat itu belum dilihatnya daerah yang baik untuk tempat tinggal. Beberapa saat ia berdiri merenungi padang pasir yang luas itu. Mungkinkah ada tempat tinggal yang baik di seberang gurun pasir itu?

Tidak lama ia bimbang. Ia harus mendapat tempat tinggal yang baik. Di mana-mana tidak ada air dan ia harus melepaskan dahaganya dengan makan umbi. Hari sudah gelap, lalu bermalamlah Cakma dalam rumpun belukar yang berduri. Beberapa kali ia terbangun karena aum singa, tetapi untunglah binatang itu tidak mendekat kepadanya. Ketika hari sudah siang ia meneruskan perjalanannya.

Hari baik baginya pagi itu. Ia lapar, karena sudah beberapa hari lamanya tidak cukup makannya. Ketika ia terus

berjalan, tiba-tiba dilihatnya sebuah lubang yang dangkal dalam pasir. Sudah terbangkit selera Cakma. Ia tahu lubang apa itu. "Makan dan minum sekali," pikirnya. Tetapi terlebih dahulu ia melihat dengan hati-hati ke sekelilingnya. Cakma menemukan sarang burung unta dengan telurnya dan ia tahu bahwa burung unta, bukan main kuatnya. Ia pernah melihat seekor burung unta menendang seekor beruk yang besar, sehingga beruk itu terpelanting, lalu mati. Oleh karena itu ia melihat baik-baik ke sekelilingnya, kalau-kalau pemilik sarang ada di sekitar tempat itu. Tetapi tidak ada burung unta yang kelihatan. Yang jantan atau yang betina (karena yang jantanpun mengerami telur juga) tentu pergi mencari makanan. Cakma mulai menggali dengan sekuat tenaga dan ta' lama kemudian tampaklah beberapa butir telur yang besar-besar. Dengan cepat ia memecahkan kulitnya, lalu isi telur itu dimakannya sampai habis. Wah alangkah sedapnya! Badannya terasa segar dan hilanglah lelahnya. Dengan semangat dan tenaga baru ia meneruskan perjalanannya.

Sehari-harian itu ia terus berjalan, dan tak lain dari pasir yang tampak sekelilingnya. Dari jauh dilihatnya antilope dan beberapa kali tampak gajah olehnya. Sekali ia lalu dekat sekelompok ular yang sedang berpanas. Kemudian ia bertemu dengan seekor ular senduk yang besar, lalu ditanyakannya, kalau-kalau ada daerah yang baik untuk tempat tinggal sukunya, tidak jauh dari situ.

"Hsssss," jawab ular senduk itu. "Aku tak peduli ada tidaknya daerah itu. Aku senang di sini! Aku suka kepada gurun pasir yang kering dan panas ini. Tetapi untuk kamu tidak ada tempat di sini, beruk bedebah, pergilah, kalau tidak nanti kupatuk sehingga tak akan dapat kamu menceriterakannya kepada yang lain."

Cakma menggeram, tetapi ia tidak mau berselisih dengan ular senduk yang pemarah itu dan iapun terus berjalan. Pada sore hari tibalah ia di dekat sebuah lubuk, yang payau airnya. Ia melepaskan hausnya, tetapi tidak lama ia di situ, karena di sekeliling lubuk itu ada jejak singa. Ia terus berlari sece-

pat-cepatnya dan ketika sudah beberapa kilometer jauhnya dicarinyalah tempat bermalam.

Malam itu didengarnya lolong anjing hutan dari jauh, selain itu tak ada apa-apa lagi yang kedengaran, sehingga dapatlah ia tidur dengan nyenyaknya. Keesokan harinya, pagi-pagi benar iapun meneruskan perjalanan.

Belum jauh berjalan, bertemulah ia dengan seekor antilope bertanduk panjang dan berpilin-pilin.

"Selamat pagi, bung!" kata Cakma dengan ramah-tamahnya. "Saya sedang dalam perjalanan mencari tempat tinggal untuk bangsa saya. Tahukah anda daerah yang lebih baik dari gurun pasir yang tandus ini? Tolonglah Tuan tunjukkan!"

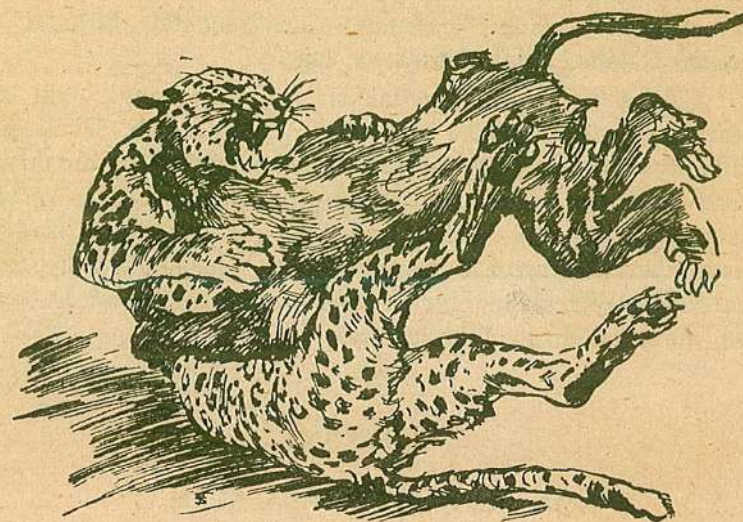
Antilope itu memandang kepada Cakma, lalu mengangguk-nganggukkan kepalanya.

"Selamat pagi," jawabnya. "Bangsa anda bukanlah musuh bangsa saya dan oleh karena itu anda akan saya tolong. Jika anda terus berjalan, anda akan sampai di daerah yang penuh tumbuh-tumbuhan dan di situ tentu ada sebuah bukit batu untuk bangsa anda."

Cakma mengucapkan terima kasih kepada antilope itu, lalu berjalan terus secepat-cepatnya. Benarlah yang dikatakan antilope itu, karena tak lama di antaranya pemandangan sekelilingnya berubah. Mata Cakma bersinar-sinar riang. Pasir yang dilaluinya tidak panas lagi dan dari jauh tampak lereng bukit yang landai dan menghijau. Waktu hari sudah hampir petang gurun pasir itu sudah ditinggalkannya dan sebentar kemudian ia berjalan melalui daerah yang berbukit-bukit, yang ditumbuhi rumput dan belukar. Dilihatnya juga lembah dan jurang yang dalam-dalam. Cepat ia memanjat dan tiba-tiba tampak sebuah sungai yang gemuruh airnya. Ia turun kembali dan berlari menuju sungai itu. Di seberangnya menjulang bukit batu yang tinggi-tinggi dan di lereng bukit batu itu banyak jungur yang lebar dan gua yang besar-besar. Cakma menggeram-geram kegirangan. Itulah tempat yang dicarinya. Di sungai itu suku beruk dapat mandi dan minum; pinggir dan jungur yang lebar bertingkat-tingkat itu baik

untuk tempat berjemur beruk yang tua-tua; dan gua tempat tidurnya cukup pula. Yang menguntungkan benar, ialah bukit batu itu sangat tajam, sehingga tidak ada musuh, biar harimau kumbang sekalipun, yang sanggup mendakinya. Cakma menggaruk-garuk kegirangan, lalu diminumnya air itu sedikit. Enak dan segar rasanya.

Pada saat itu juga ia seakan-akan tertimbun oleh runtuhan bukit, dan gigi yang tajam sudah menggigit tengkuknya. Gabang Cakma yang lebat dan tebal itulah yang menolong jiwanya, kalau tidak pasti ia akan mati seketika itu juga. Seekor harimau kumbang melompatinya dan menggigitnya, tetapi untunlah lukanya tidak berbahaya. Sesudah sadar dari



pukulan dan sudah hilang rasa terkejutnya, mulailah ia berkelahi dengan sekuat tenaga. Seperti gumpalan yang hidup kedua binatang itu berguling-guling di tanah, harimau kumbang itu mencoba mengoyak Cakma dengan kukuhnya dan Cakma menggigit leher harimau kumbang itu. Binatang itu berguling-guling dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri. Cakma sudah luka-luka, berlumuran darah dan merasa kekuatannya ber-

kurang, tetapi ia tidak mau kalah. Tiba-tiba ia mendapat kesempatan untuk membalas. Sesaat cengkeraman harimau itu berkurang kerasnya dan pada saat itu jugalah Cakma melepaskan diri. Sambil mengaum harimau itu melompat pula kepadanya. Tetapi sekejap itu juga nasib harimau itu telah ditentukan, karena Cakma sudah berdiri di atas kaki belakangnya. Ditangkapnya harimau yang dahsyat itu dengan tangannya yang kuat seperti besi, lalu digigitnyalah lehernya dengan gigi yang menakutkan itu.

Harimau kumbang itu berusaha untuk melepaskan dirinya, tetapi tidak ada binatang yang dapat lolos di antara gigi Cakma yang besar-besar itu Jika sudah tertanam di leher musuh, gigi itu tidak akan melepaskannya sampai musuh itu mati. Tenaga harimau itu makin lama makin berkurang dan akhirnya sekujur badannya lemah-lunglai, terkulai di tangan Cakma, tidak bernyawa lagi.

Cakma bersorak meneriakkan kemenangannya, lalu dibantingnya musuh itu ke tanah. Ia menang sudah. Sekali lagi dilihatnya musuh yang dikalahkan itu; sudah itu didaknya bukit batu itu lambat-lambat. Ia tidak kuat berlari, karena bukan kepalang sakit lukanya. Lemah rasa badannya, sangat lemah dan ada sesuatu perasaan yang mengatakan kepadanya, bahwa harus mencari tempat untuk melepaskan lelah dan menyembuhkan luka-lukanya.

BAB VII

CAKMA MENJADI KEPALA SUKU

Seminggu lamanya Cakma tinggal di dalam sebuah gua di bukit batu itu dan di situlah ia mengobati luka-lukanya. Beberapa hari ia tidak makan apa-apa. Dijilatnya lukanya bersih-bersih dan sekali-sekali ia merangkak ke sungai untuk minum. Lukanya itu lekas sembuh dan pada akhir minggu itu juga ia sudah cukup kuat untuk berjalan pulang. Dalam perjalanan pulang itu ia sangat berhati-hati dan untunglah

tidak ada kecelakaan. Sesudah empat hari tibalah ia di rumah, disambut dengan gembira oleh teman-temannya.

"Selamat tiba di rumah! Kami telah berputus asa, kami sangka, kamu sudah mati," kata pemimpin tua yang kelabu itu. "Mengapa ada parut luka di punggungmu, Cakma?"

"Bekas gigitan harimau kumbang, Pak Kepala," jawab Cakma. "Tetapi ia harus membayar dengan jiwanya. Bangkainya terhantar di tempat yang akan kita diami itu."



Kemudian diceriterakannya tentang daerah yang hijau, sungai serta bukit batu yang akan menjadi tempat tinggal mereka yang baru itu. Sekalian beruk ribut dan ramai berbicara. Akhirnya diputuskan, bahwa keesokan harinya mereka akan berangkat ke bukit batu yang baru itu. Karena selama Cakma pergi, manusia itu, Hendrik van der Stel dan pembantunya, makin banyak membunuh beruk sehingga tak se ekor berukpun yang merasa aman. Setiap hari manusia dapat datang kembali untuk membunuhnya.

Ketika keesokan harinya matahari mulai tersembul di atas gunung, tiap beruk sudah sibuk. Tua, muda, yang kuat dan yang lemah, semuanya mengucapkan selamat tinggal kepada bukit batu yang sudah lama sekali didiaminya. Suku beruk itu berjalan dengan lambat, karena banyak anak-anak, yang harus digendong. Beruk yang luka-luka pada malam yang dahsyat itu harus ditolong pula. Tetapi sesudah empat hari semuanya tiba juga di gurun pasir itu.

"Sekarang kita harus berhati-hati dan terutama kita harus selalu berdekatan," kata Cakma, "karena di gurun pasir ini tinggal bangsa singa, leopard dan hyena dan kita sudah tahu, bangsa binatang itu musuh kita. Kita harus berhati-hati pula terhadap bangsa ular; sekali saja digigit ular senduk, habis riwayat kita."

Dengan memperhatikan nasihat Cakma, sekalian beruk itupun berjalan di gurun pasir itu. Tidak banyak makanan yang didapatnya di sana; tetapi yang lebih hebat lagi, ialah kekurangan air. Sebentar kemudian beruk yang kecil-kecil sudah mengeluh kehausan. Berbahaya benar perjalanan itu. Pasukan beruk itu diserang oleh sekawan singa. Sebelum binatang-binatang itu dapat diusir, pemimpin mereka terbunuh. Singa itu kemudian harus berkenalan dengan kehebatan para pahlawan suku beruk itu; mereka mengalami, bahwa memakan daging beruk harus dibayar dengan darah. Pada malam hari beruk-beruk itu mengatur penjagaan, untuk melindungi anak-anak dan beruk yang terluka. Oleh karena itu rupanya musuh mereka mencari makan yang lebih gampang diperoleh. Keesokan harinya dapatlah suku beruk itu meneruskan perjalanan dengan aman.

Ketika matahari bertambah tinggi dan hari makin panas juga, datang pulalah musuh yang amat besar, yaitu haus. Mereka mencari umbi, tetapi tidak mendapat apa-apa. Petangnya beruk itu diserang oleh angin pasir. Sekalian beruk berdiri berdekatan-dekatan untuk berlindung sedapat-dapatnya, menahan angin pasir yang panas, yang bertiup di dataran itu. Dua jam lamanya beruk itu harus menderita. Sesudah itu barulah angin pasir itu mereda.

Pada malam harinya beruk itu tidak dapat tidur, karena hyena mengendap-ngendap sekelilingnya dan mencoba hendak menerkamnya. Salah seekor beruk betina yang terlalu jauh mencari tempat tidur, dibunuh oleh harimau kumbang dan anaknya dilarikan. Kemudian dua ekor beruk yang sakit mati kehausan, sehingga mereka sudah hampir berputus asa.

"Di manakah lubuk yang selalu kamu sebut-sebut itu, Cakma?" tanya beruk yang lain sambil mengeluh, ketika semuanya bangun keesokan harinya untuk meneruskan perjalanan.

"Lubuk itu jauh di sana, di hadapan kita," jawab Cakma, "jangan putus asa, bangsa beruk, marilah kita cepat-cepat berjalan, karena jika masih lama, kita akan mati kehausan."

Maka perjalananpun dilanjutkan, menurut kesanggupan, secepat anak-anak beruk, atau beruk yang sakit dan yang luka-luka. Hari sudah petang ketika mereka sampai ke lubuk itu. Cakma dan beberapa ekor beruk yang kuat berjalan mendahului. Tetapi setiba di pinggir lubuk itu, beruk yang berjalan di belakang tidak melihatnya membungkuk untuk minum. Lubuk itu sudah kering! Alangkah kecewanya mereka! Beruk yang lemah dan yang sakit payah jatuh pingsan di pasir yang hangat itu. Anak-anak beruk menangis semuanya dan induk-induk beruk mencoba membujuk mereka.

Cakma dan beruk yang kuat-kuat berjalan berkeliling untuk membangkitkan semangat, tetapi sia-sia saja. Karena letih lesu banyak beruk yang menjatuhkan badannya sekeliling tempat itu dan berguling kepayahan di atas pasir. Kemudian Cakma mengumpulkan sekalian pahlawan dan beruk yang kuat-kuat.

"Dengar," katanya, "hanya ada satu usaha yang dapat kita lakukan, yaitu mencari umbi. Di tiap gurun pasir ada umbi, jadi di sini pasti ada juga. Kita harus mendapatnya, apapun yang akan terjadi. Dan ingat, kita yang paling kuat, tidak boleh mengambil lebih dahulu. Umbi yang mula-mula kita dapat, untuk yang lemah dan yang sakit."

Mereka mulai mencari. Cakma berlari dari suatu tempat ke tempat yang lain dan teman-temannyapun mencari-cari

dan mencium tiap tumpukan tanah. Setengahnya mendapat beberapa buah umbi, lalu membawanya ke pasukan itu. Tetapi Cakma yang paling beruntung, dialah yang menemukan barang yang sangat diperlukan. Mula-mula ia menemukan suatu tumbuhan gurun pasir. Dicabutnya tumbuhan itu, lalu diciumnya dari bawah sampai ke atas. Sudah itu ia berlari-lari kian-kemari kegirangan. Kadang-kadang ia berhenti, berdiri lurus-lurus, lalu mencium-cium di udara; sudah itu ia berlari pula, sampai tiba di suatu tempat yang ditumbuhi oleh bermacam-macam tumbuhan gurun pasir. Dengan hati-hati ia mencium-cium di sekelilingi tempat itu dan akhirnya tibalah ia di tanah yang agak rendah, di bayang-bayang bukit batu. Di situ ia menggali sekuat-kuatnya dan tak lama antaranya pasir itu makin lama makin basah.

"Hokh — hokh! Hokh — hokh — hokh — hokh!" Ia menyalak-nyalak girang dan dalam sekejap mata saja sekalian pembantunya sudah berdiri sekelilingnya.

"Ada apa?" tanya mereka berebut-rebutan. "Tidak ada di antara kita yang melihat atau mencium musuh."

"Sayapun tidak menyalak karena ada musuh," jawab Cakma, "tetapi saya menyalak, karena saya mendapat air!"

"Air!" teriak semuanya, "air, di mana?"

"Di sini," jawab Cakma, "marilah kita sama-sama menggali!" Bergegas-gegas mereka bekerja dan tidak lama antaranya sudah tergali sebuah lubang yang dalam di kaki bukit batu itu. Cakma melihat ke dasar lubang itu. Di sana-sini sudah tergenang air sedikit-sedikit.

"Jangan diganggu," perintahnya, "jangan menggali lagi!"

Sekalian pembantu itu menurut perintahnya dan menunggu, kemudian dilihatnya air menggenangi dasar lubang itu.

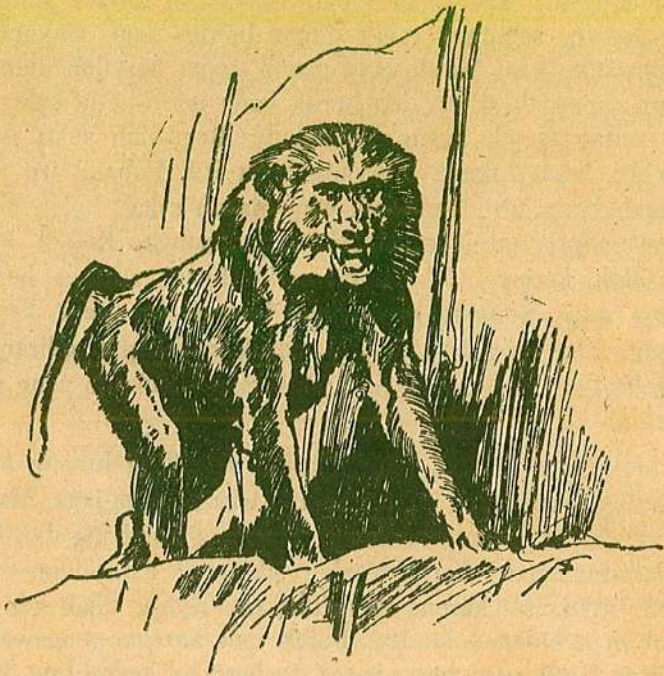
"Sekarang air naik sendiri," kata Cakma, "marilah kita kembali dan kita ceriterakan kepada suku kita, bahwa kita sudah mendapat air."

Beberapa ekor pengawal tinggal dekat lubang itu dan yang lain kembali ke sukunya. Keadaan di situ tidaklah bertambah baik. Pemimpin tua yang kelabu, yang hanya tinggal

seekor itu saja, sudah mati dan banyak di antara yang lain telah lemah, sehingga tidak dapat berdiri lagi. Cakma memimpin suku itu; beruk yang masih dapat berjalan didorong-dorong supaya berjalan dan beruk yang betul-betul sakit atau yang sudah lemah benar, digendong. Begitulah suku itu dibawa ke dekat lubang air yang baru itu. Lubang itu sudah setengah berisi air dan beruk yang payah sekali boleh minum berganti-ganti untuk melepaskan dahaganya. Ketika lubang itu sudah kering, Cakma memerintahkan, supaya berhenti minum dulu, sampai air dalam lubang itu naik kembali. Dengan jalan begitu tiap-tiap beruk mendapat giliran dan waktu hari sudah hampir senja tak seekor berukpun yang masih haus.

Malamnya mereka bermalam di sekeliling lubang air itu dan setiap beruk yang cukup kuat, harus berjaga-jaga. Untunglah banyak beruk yang berkawal. Harimau kumbang dan hyena semalam-malaman berjalan-jalan dengan diam-diam dekat tempat beruk itu, karena mencium air. Tetapi tidak ada yang berani menyerang suku itu. Boleh jadi karena pengawal dan pahlawan beruk yang besar-besar itu berjalan berkeliling dengan gagah-berani, seolah-olah hendak mengatakan: "kami tidak banyak bicara dengan penyerang kami." Harimau dan hyena itu takut kepada beruk yang menyalak dan menggeram-geram dengan hebatnya, yang mendekati tempat perhentian itu. Pendeknya beruk itu tidak perlu berkelahi, sebab waktu hari sudah hampir pagi musuhnya sudah menghilang.

Ketika terbangun ditimpa panas matahari, sekalian beruk itu sudah segar dan kuat kembali. Sesudah minum sekali lagi sepuas-puasnya, lalu berangkatlah semuanya. Waktu hari sudah hampir petang, tampaklah daerah yang ditumbuhi tumbuh-tumbuhan. Sebelum senja Cakma memimpin mereka ke dalam lembah dan memperlihatkan bukit batu yang telah didapatnya itu. Sudah itu dipanjatnya sebuah jungur yang lebar; setiba di atasnya ia berjalan kian-kemari dan ketika itu gabangnya tegak semuanya. Akhirnya ia berhenti, lalu berkata kepada sukunya.



"Dengarkanlah perkataan saya, hai bangsa buruk," ujarnya. "Saya Cakma yang berbicara ini! Saya telah membawa kamu ke tempat tinggal yang baru ini dan di sini kita dapat diam tanpa mendapat gangguan, karena tidak ada musuh kita yang sanggup mendaki bukit batu ini. Jadi amanlah kita di sini. Tetapi sekalian pemimpin kita sudah meninggal. Setengahnya dibunuh oleh bangsa manusia, demikian juga bapak saya Larga, yang lain meninggal di gurun pasir. Jadi suku ini tidak baik. Suatu bangsa buruk harus mempunyai beberapa pemimpin, yang memperbincangkan kesukaran kita dalam rapat dan harus pula mempunyai kepala yang memberikan perintah. Grrrrrr!" Cakma menggeram dengan dahsyat sambil memperlihatkan giginya.

"Saya Cakma," katanya pula. "Saya telah merobek-robek anjing hutan dan saya sudah membunuh harimau kumbang. Saya telah membawa kamu kemari dan gurun pasir tidaklah mengecutkan saya. Adakah di antara kamu yang merasa,

bahwa saya tidak berhak menjadi kepala? Jika ada, saya mengajak berkelahi sekarang juga."

Sunyi-senyap sejurus lamanya; sudah itu tiba-tiba kedengaran sorak yang gemuruh.

"Hidup Cakma, hidup Cakma! Wau, wau!" teriak sekalian buruk itu, atas-mengatasi. "Wau, wau, kami setuju semuanya, kamu harus menjadi kepala kami, wau, wau!"

Cakma merasa puas dan tidak menantang lagi.

"Brrrrrrrrrr!" katanya. "Baiklah, terima kasih! Sudah habis rundingan kita. Saya Cakma, Kera bangsa Cakma. Undang-undang Cakma, ialah undang-undang kita. Undang-undang kita harus diturut!"

Sudah itu Cakma berputar, lalu dipimpinnyalah sukunya ke tempat tinggalnya yang baru itu.

PERTANYAAN

BAB I

1. Di manakah tempat tinggal si Cakma ?
Ceriterakanlah letak tempat tinggalnya !
2. Ceriterakanlah tentang Larga, bapak si Cakma !
3. Baikkah Ibu Hu ?
Bagaimana ia memelihara si Cakma yang kecil itu ?

BAB II

1. Apakah yang dinamakan kantung pipi beruk ?
Apakah gunanya kantung pipi itu ?
2. Makanan apakah yang sangat disukai beruk ?
3. Ceriterakanlah bagaimana beruk melepaskan hausnya, jika hari sudah lama panas !

BAB III

1. Apakah yang disebut bukit batu ?
2. Bagaimanakah si Cakma dan si Mia memperoleh madu ?
3. Apakah yang sebaik-baiknya harus diperbuat si Cakma dan si Mia, ketika didengarnya orang yang berkuda itu ?
Apakah yang dilakukannya ?

BAB IV

1. Apakah sebabnya Hendrik van der Stel memelihara si Mia ?
2. Apakah artinya anak pribumi ?
3. Ceriterakanlah cara si Cakma melepaskan si Mia !
Mengapakah maka usahanya berhasil ?

BAB V

1. Ceriterakanlah bagaimana suku beruk itu menjarah kebun buah-buahan !

2. Apakah kerja Cakma di puncak pohon kayu ?
3. Apakah sebabnya, maka ia tidak dipanggil "si Cakma" lagi, melainkan "Cakma" saja ?
4. Bagaimanakah ia mengetahui ada bahaya ?
Ceriterakanlah dengan ringkas bagaimana orang menyerang beruk itu !

BAB VI

1. Apa sebab Cakma mencari tempat tinggal yang baru ?
2. Bagaimanakah ia berkelahi dengan anjing hutan ?
3. Makanan enak apakah yang didapat Cakma di gurun pasir ?

BAB VII

1. Musuh apakah yang bertemu dengan beruk itu di gurun pasir ?
2. Ceriterakanlah bagaimana Cakma membela teman-temannya !
3. Bagaimanakah sekalian pemimpin suku itu ?
Bagaimanakah Cakma menjadi kepala suku itu ?

ISI BUKU

	Hal.
Bab. I. Cakma belajar mengenal Undang-undang	7
Bab. II. Si Cakma bertemu dengan ular sanca	16
Bab. III. Si Cakma menemukan madu dan si Mia ter- tangkap	26
Bab. IV. Si Cakma melepaskan si Mia dari penjara ...	33
Bab. V. Cakma meneriakkan tanda bahaya	39
Bab. VI. Cakma mencari tempat tinggal yang baru	44
Bab. VII. Cakma menjadi kepala suku	50
Pertanyaan	58

Seri "MARGASATWA"

Karangan: **C. Bernard Rutley**

Terdiri dari :

1. Cakma, Perampok liar di bukit karang
2. Piko, Pengempang ulung di air tawar
3. Timur, Pemburu kejam di rimba-raya
4. Loki, Begal bengis di padang salju
5. Raja, Pahlawan rimba berkaki godam
6. Gogo, Perenang licin yang cendekia
7. Inkosi, Raja rimba perburuan
8. Miska, Penantang ulet pantang menyerah
9. Shag, Rusa kutub tak kenal mundur
10. Thunda, Kerbau liar yang bijaksana
11. Bru, Grizzly yang keras hati
12. Frisk, Pengelana pantang jera
13. Rey, Pemburu yang paling cerdik
14. Fleet, Rusa jantan tak terkalahkan
15. Fulgor, Berkuasa di angkasa
16. Tuska, Penyeruduk pantang takut

PENERBIT N.V. MASA BARU

Bandung — Jakarta